

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Telaah Pustaka

Kajian teori diperlukan dalam penelitian untuk memastikan bahwa penelitian tersebut didasarkan pada landasan teori yang kokoh. Bagian kajian teori ini mencakup penggunaan teori tentang diksi indria, sastra novel, teks deskripsi, serta pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran.

1. Analisis Diksi

a. Pengertian Diksi

Kata, kosakata, dan pemilihan kata adalah komponen yang sering dievaluasi dan secara langsung terhubung dengan kegiatan berbahasa. Penggunaan kata ini juga dikenal sebagai pilihan kata yang dalam konteks linguistik disebut sebagai diksi. Menurut Triningsih (2007, hlm. 15), “Diksi atau pemilihan kata mengacu pada kemampuan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata-kata yang sesuai dalam berkomunikasi. Diksi memperhitungkan situasi, konteks, dan tujuan komunikasi untuk mencapai keefektifan dan kejelasan dalam menyampaikan pesan.”. Artinya bahwa diksi adalah penyeleksian kata-kata dan penggunaan kata yang dipilih oleh penulis untuk mengungkapkan pemikiran mereka kepada pembaca, yang disesuaikan dengan situasi dan konteksnya..

Selaras dengan pendapat Hymes dalam Kurniawati (2009, hlm. 13) bahwa Untuk menjelaskan isi, maksud, atau gagasan, penulis umumnya memilih kata-kata yang sesuai dengan topik pembicaraan dan mudah dipahami oleh pembaca. Ketepatan tersebut memperlihatkan seberapa kuat kata dapat mempengaruhi imajinasi pembaca atau pendengar. Diksi termasuk pada ilmu stilistika yang berkaitan dengan gaya dan daya bahasa yang dilakukan dalam kegiatan manusia.

Pengkajian diksi yang dimaksud ialah diksi yang bisa membangun makna dalam karya sastra serta menciptakan efek estetik. Menurut Keraf (2009, hlm. 23), “Diksi tidak hanya berfokus pada pengaturan kata-kata, tetapi lebih mendalam lagi, digunakan untuk mengkomunikasikan makna yang mencakup berbagai aspek bahasa seperti fraseologi, sintaksis, semantis, dan lainnya..”. Berdasarkan pendapat pakar tersebut, Diksi adalah pilihan kata yang dipilih untuk

mencapai efek khusus dalam karya sastra dan dapat mengungkapkan maknanya melalui prinsip-prinsip ilmu bahasa.

Diksi atau pilihan adalah elemen yang krusial dalam penulisan karya sastra. Hidayati dan Nugraha (2022, hlm. 3) dalam artikelnya bahwa tidak semua orang mampu menuliskan pikiran dan perasaan itu dengan baik, apalagi bahasa yang disusunnya dapat dipahami pembacanya. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata yang pas memiliki kemampuan untuk memikat perhatian pembaca agar terus mengikuti cerita dalam karya sastra tersebut..

Diksi tidak hanya mementingkan kata itu sendiri untuk disampaikan kepada pembaca, namun diksi memiliki manfaat lain. Widyamartaya (1990, hlm. 89), Diksi melibatkan kemampuan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan situasi, konteks, dan tujuan komunikasi. Ini tidak hanya terbatas pada memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan ide atau gagasan, tetapi juga meliputi aspek fraseologi, gaya bahasa, dan ekspresi yang digunakan dalam bahasa tersebut. Artinya, diksi berfungsi untuk memilih kata-kata yang sesuai dan akurat dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Maka dapat disimpulkan diksi adalah keahlian seseorang dalam memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan situasi, konteks, dan tujuan komunikasi yang dimaksudkan. Diksi tidak hanya berfokus pada hubungan kata, tetapi melibatkan ilmu-ilmu bahasa untuk menyampaikan maksud dengan jelas dan efektif. Selain itu, diksi juga menekankan pada pentingnya kejelasan dan efektivitas dalam penyampaian pesan melalui pilihan kata-kata yang tepat dalam komunikasi. Oleh sebab itu, penggunaan diksi yang cermat menjadi kunci dalam memastikan kejelasan dan efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks.

b. Fungsi Diksi

Berdasarkan penjelasan mengenai diksi sebelumnya, diksi juga mempunyai fungsi, ialah untuk memperindah tulisan dan mempermudah pemahaman seseorang terhadap suatu cerita. Menurut Pradopo (1993, hlm. 93) mengatakan, bahwa fungsi dari diksi dapat memicu respon pikiran pembaca tentang makna yang ada.

Fungsi diksi lainnya diungkapkan oleh Aminudin (2011, hlm. 215) diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan ide dengan tepat, artinya diksi memiliki fungsi menyampaikan ide gagasan dalam sebuah karya sastra dengan tepat dan sesuai.
- 2) Menonjolkan bagian tertentu suatu karya, artinya diksi memiliki nilai lebih dalam suatu karya tersebut.
- 3) Membantu pembaca untuk mempermudah dalam memahami apa yang disampaikan.
- 4) Membentuk gagasan yang tepat dan efektif, artinya diksi harus memiliki ejaan atau bahasanya mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.
- 5) Menimbulkan kesan religius, artinya fungsi diksi dari suatu karya adalah terdapat amanat atau pesan kesan yang disampaikan penulis untuk pembaca.

Berdasarkan pernyataan tersebut, artinya diksi dalam karya sastra memiliki beberapa fungsi, diantaranya menyampaikan ide dengan tepat, menonjolkan bagian penting suatu karya, membantu pembaca memahami isi, membentuk gagasan yang efektif, dan dapat menciptakan kesan religius melalui pesan atau amanat penulis.

Fungsi diksi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012, hlm. 353), fungsi diksi dalam pembuatan karya sastra adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat pembaca dan pendengar menjadi lebih mudah memahami apa yang disampaikan pengarang.
- 2) Menyampaikan gagasan yang tepat.
- 3) Menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien.
- 4) Membentuk ekspresif dari gagasan, sehingga memberikan kesan yang menyenangkan bagi pembaca atau pendengar.

Menurut pendapat tersebut, diksi memiliki peran penting dalam karya sastra dengan memiliki fungsi yang krusial dalam karya sastra termasuk dalam menyampaikan pandangan penulis kepada pembaca agar dapat memberikan kesan yang baik, menyenangkan, dan dapat dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang fungsi diksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi berperan dalam memudahkan pemahaman pembaca atau pendengar terhadap maksud yang disampaikan oleh pengarang dengan tepat dan efisien, serta menciptakan komunikasi yang efektif.

c. Jenis Diksi

Diksi atau pilihan kata melibatkan pemilihan dan penyusunan kata-kata untuk mengungkapkan gagasan, ide, serta penggunaannya sebagai bentuk ekspresi. Jenis-jenis diksi memiliki jenis yang berbeda-beda menurut ahli.

Triningsih (2009, hlm. 15-20) menyebutkan jenis diksi diantaranya.

1. Kata abstrak dan kata konkret. Kata abstrak merujuk pada konsep, sementara kata konkret mengacu pada objek yang dapat diterima oleh pancaindra (dilihat, diraba, dicium, dirasakan, dan didengarkan).
2. Kata umum dan kata khusus. Kata umum memiliki ruang lingkup luas dan mencakup banyak hal, sedangkan kata khusus memiliki cakupan yang terbatas.
3. Kata populer dan kata kajian. Kata populer adalah kata yang umum dikenal dan digunakan oleh semua kalangan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari, sementara kata kajian adalah kata yang dikenal dan digunakan oleh ilmuwan atau kaum terpelajar dalam konteks karya ilmiah.
4. Kata baku dan nonbaku. Kata baku adalah kata yang mengikuti aturan yang telah ditetapkan, sedangkan kata nonbaku adalah kata yang tidak mengikuti aturan tersebut.
5. Kata asli dan kata serapan. Kata asli adalah kata yang berasal dari bahasa kita sendiri, sementara kata serapan adalah kata yang diambil dari bahasa daerah atau asing.

Kelima jenis tersebut dengan memahami perbedaan antara jenis-jenis diksi ini, seseorang dapat memilih kata-kata yang paling sesuai dengan tujuan komunikasinya. Pemahaman tentang berbagai jenis diksi, dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyusun teks yang jelas, efektif, dan bermakna.

Lain pendapat menurut Putrayasa (2022, hlm. 7), jenis diksi yang sering dijumpai penulis secara sengaja dan tidak sengaja diantaranya.

1. Kata bersinonim. Contoh: jagung makanan asas bangsa itu. Penggunaan kata 'asas' dalam kalimat tersebut tidak tepat, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Akan lebih tepat jika kata 'asas' diganti dengan 'pokok'. Dengan demikian, kalimatnya menjadi: Jagung makanan pokok bangsa itu.
2. Pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi. Contoh: kata 'mati' bisa bersinonim dengan kata 'meninggal', 'gugur', 'wafat', 'mangkat', 'tewas', 'binasa', dan 'mampus'. Namun, seseorang tidak dapat mengatakan, "Penjahat itu wafat/gugur/mangkat ditembak polisi karena merampok Bank kemarin." Akan lebih tepat jika kata 'wafat/gugur/mangkat' diganti dengan 'tewas' karena sesuai dengan situasi kalimatnya.
3. Pemakaian kata umum dan kata khusus. Contoh: banyak orang yang menyaksikan kejadian itu. Kata 'menyaksikan' tidak hanya digunakan

untuk menyatakan tindakan fisik, tetapi juga mencakup aktivitas berpikir, terutama jika objeknya bersifat abstrak.

Artinya dalam dunia penulisan, terdapat berbagai diksi yang sering ditemui, baik yang digunakan secara sengaja maupun tidak sengaja. Hal tersebut mencakup penggunaan kata bersinimim untuk menciptakan variasi dalam penyampaian, pemakaian kata dengan makna denotasi dan konotasi untuk memberikan lapisan makna yang lebih dalam, serta penggunaan kata umum dan khusus untuk menyesuaikan dengan konteks dan tujuan komunikasi yang diinginkan.

Meskipun ada berbagai jenis diksi yang telah disebutkan sebelumnya, jenis diksi akan difokuskan pada jenis diksi menurut Keraf (2018, hlm. 27-29) yang mengatakan bahwa jenis-jenis diksi dijelaskan menjadi dua macam, yaitu berdasarkan maknanya dan berdasarkan bentuk leksikal. Diantaranya, yaitu a) Berdasarkan makna, termasuk makna konotatif dan denotatif, makna kata spesifik dan umum, makna umum, kata ilmiah, dan kata asing. b) Berdasarkan makna leksikal, termasuk sinonim, antonim, homonim, homofon, homograf, polisemi, serta hiponim atau hipernim.

1) Kata Denotatif

Makna denotatif mengacu pada konsep atau ide spesifik dari suatu referensi. Istilah ini juga dikenal sebagai makna kognitif karena terkait dengan kesadaran pengetahuan atau respon terhadap stimulus. Chaer (2013, hlm. 63) mengatakan Makna denotatif adalah makna yang pada dasarnya bersifat objektif dan sesuai dengan hasil pengamatan, penciuman, pendengaran, perasaan, serta pengalaman lainnya.

Makna denotatif ini dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Menurut Keraf (2019, hlm. 29) Makna denotatif dapat dibagi menjadi dua jenis relasi, yaitu hubungan antara sebuah kata dengan objek individual yang direpresentasikannya, dan hubungan antara sebuah kata dengan atribut atau karakteristik tertentu dari objek yang direpresentasikannya. Jadi, makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan arti atau makna sebenarnya atau makna dalam kamus.

Makna denotatif merujuk pada makna yang jelas atau objektif dalam konteks yang umum dan mencakup pemahaman yang terkandung dalam suatu kata. Sumitro (2017, hlm. 5) mengatakan Makna denotatif ini sering dikenal sebagai

makna konseptual karena sesuai dengan apa yang diamati melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, atau pengalaman. Makna denotatif juga sering disebut makna sebenarnya dan makna lugas yang artinya memiliki makna apa adanya, lugu, dan polos. Contohnya seperti rumah, pohon, mobil, jalan, sungai, dan tanah.

Berdasarkan penelitian para ahli sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna denotatif adalah makna yang bersifat umum, objektif, dan memiliki arti yang sebenar-benarnya tanpa memiliki maksud lain.

2) Kata Konotatif

Makna ini makna yang bergantung pada konteks yang digunakan berdasarkan situasi dan kondisi. Menurut Keraf (2019, hlm. 29) Makna konotatif adalah jenis makna di mana stimulus dan respons mencakup nilai-nilai emosional, dimana pembicara berusaha membangkitkan perasaan seperti persetujuan, ketidaksenangan, kegembiraan, atau ketidaknyamanan pada pendengar atau orang lainnya. Pilihan kata tersebut mengindikasikan bahwa pembicara juga merasakan perasaan yang serupa. Makna konotatif terkait secara erat dengan diksi.

Makna konotatif adalah makna yang timbul sebagai hasil dari asosiasi sosial, sikap personal, dan kriteria tambahan yang diterapkan pada makna dasar suatu kata. Sumitro (2017, hlm. 6) mengatakan sebuah kata bisa berbeda dari satu tempat ke tempat lain, sesuai dengan pandangan masyarakat, begitu juga makna konotasi yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Artinya bahwa makna konotasi ini bersifat kias, bukan makna sebenarnya.

Selain bersifat asosiatif, makna konotatif juga bersifat bergantung. Seperti yang dikatakan oleh Moeliono dalam Kurniawan (2009, hlm. 15), Makna konotatif itu sifatnya subjektif dan bergantung pada pengalaman individu terhadap kata, objek, atau gagasan yang kata tersebut wakili. Artinya kata konotatif ini bisa memberikan makna tanpa dibantu dengan kata lain. Contoh kata konotatif seperti lambat, pemalas, inspiratif, dan raksasa

Maka dapat dinyatakan bahwa makna konotatif adalah jenis makna yang tergantung pada konteks penggunaannya, bergantung pada situasi dan kondisi, serta melibatkan nilai-nilai emosional yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar atau pihak lainnya. Makna ini juga kias, bukan makna yang

sebenarnya, dan dapat berubah dari satu tempat ke tempat lain serta dari waktu ke waktu..

3) Kata Khusus

Kata khusus merujuk pada kata-kata yang memiliki bentuk yang spesifik dan konkret. Kata-kata ini mengarah pada objek atau konteks yang khusus, sehingga dapat meningkatkan kejelasan komunikasi antara pembaca dan penulis. Keraf (2019, hlm. 90) mengatakan nama diri adalah salah satu aspek yang termasuk dalam kata khusus, karena nama diri memiliki konotasi yang tinggi tingkatnya. Kata yang sangat khusus tetap tidak dapat menimbulkan kesalahpahaman, tetapi dapat mengembangkan konotasi yang berbeda seiring waktu. Dengan demikian, kata-kata khusus dapat memiliki makna yang bersifat objektif dan subjektif.

Pada konteks linguistik, kata khusus bisa merujuk pada kata yang memiliki makna atau penggunaan terbatas pada bidang tertentu. Selaras dengan pendapat Sumitro (2017, hlm. 10) bahwa kata khusus sering digunakan dalam bidang sastra, teknis, atau profesional. Misalnya dalam ilmu pengetahuan, istilah khusus seperti “mitosis” atau “deoksiribonukleat” yang memiliki makna spesifik dalam konteks biologi.

Jenis kata khusus ini tergantung pada cakupannya. Menurut Kurniawan (2009, hlm. 18), Kata khusus merujuk pada penggunaan yang spesifik dan konkret. Artinya kata-kata khusus memiliki fokus yang lebih mendalam dan jelas dengan cakupan yang lebih terbatas. Contohnya seperti nama diri sendiri yang merupakan kata khusus yang dimiliki seseorang.

Oleh karena itu, semakin spesifik suatu kata atau istilah, semakin mendekati kesamaan atau titik temu yang bisa dicapai antara penulis dan pembaca. Dalam studi makna kata, istilah untuk kata khusus ini dikenal juga sebagai hiponim.

4) Kata Umum

Kata umum adalah kata yang merujuk pada sesuatu atau kelompok dengan cakupan yang luas. Kata abstrak termasuk dalam kata umum. Karena kita menghadapi kesulitan serupa ketika mendengar atau membaca kata-kata abstrak dan kata-kata yang menyatakan generalisasi. Keraf (2019, hlm. 93) mengatakan, Bahwa semakin luas cakupan suatu hal yang dinyatakan dengan istilah umum,

semakin besar pula kebutuhan untuk memberikan rincian-rinciannya. Artinya, kata umum haruslah diberi detail lain untuk bisa menyatakan kata sesungguhnya.

Kata umum mengacu pada kata-kata yang memiliki makna luas dan dapat digunakan dalam berbagai situasi. Sumitro (2017, hlm 11) mengatakan, kata umum sering dikaitkan dengan cakupan semantik yang berarti kata tersebut dapat digunakan dalam berbagai situasi tanpa kehilangan makna inti. artinya kata umum dapat bervariasi tergantung pada konteks dan penggunaannya dalam suatu bahasa atau disiplin ilmu tertentu. Hal yang diwakilinya sulit untuk ditemukan atau digambarkan karena referensinya tidak dapat diterima oleh panca indra manusia.

Kata umum mencakup kata-kata yang memiliki cakupan yang luas. Menurut Moelino dalam Kurniawan (2009, hlm. 18) Kata umum digunakan untuk menyampaikan istilah atau ide yang bersifat luas. Artinya, kata umum digunakan untuk kata-kata yang memiliki artian luas dan banyak orang yang mengetahuinya. Contoh kata umum meliputi binatang, tumbuhan, dan kendaraan.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, kata umum adalah kata dengan cakupan luas. Semakin umum sebuah istilah, semakin sulit untuk mencapai kesepahaman antara penulis dan pembaca. Dalam semantik, kata umum dikenal sebagai superordinat.

5) Kata Populer

Kata populer ini sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan dipakai dikalangan masyarakat. Kata-kata ini adalah elemen kunci dari bahasa di setiap negara di dunia. Menurut Keraf (2019, hlm. 105) kata-kata ini dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat, maka kata ini dinamakan kata populer. Kata populer ini bisa digunakan dalam tulisan ketika sasaran dari tulisan tersebut adalah masyarakat umum. Bila penulis tidak memperhatikan hal ini, maka suasana yang diberikannya akan terganggu atau tidak diperhatikan.

Kata populer merujuk pada kata-kata yang saat ini banyak digunakan dalam masyarakat pada suatu waktu tertentu. Selaras dengan pendapat Sumitro (2017, hlm. 12) bahwa kata populer ini mencerminkan tren, perubahan sosial, atau perkembangan budaya yang tengah terjadi. Penggunaannya dapat berasal dari perubahan gaya hidup, teknologi, atau bahkan dari popularitas media sosial.

Misalnya kata-kata “selfie”, “viral”, atau “streaming” yang mencerminkan perubahan dalam kebiasaan yang mendominasi masyarakat.

Kata populer diartikan dengan beberapa cara, tergantung pada konteksnya. Menurut Moelino dalam Kurniawan (2009, hlm. 19) kata populer biasanya merujuk pada kategori kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Artinya, kata populer dianggap populer karena kata-kata yang digunakan seseorang sudah sering digunakan dan sudah diketahui oleh orang lainnya. Contoh kata pada kata populer yang sering digunakan seperti gelandangan, susunan, sesuai, dan kesimpulan.

Menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kata yang populer adalah kata-kata yang dikenal luas oleh masyarakat, sehingga kata-kata tersebut dianggap "populer". Pemahaman akan konteks dan perubahan sosial menjadi penting dalam memahami dan menggunakan kata-kata populer dengan tepat.

6) Kata Ilmiah

Kata ilmiah adalah kata yang sebagiannya dapat dipahami oleh para ahli di bidang tertentu. Menurut Keraf (2019, hlm. 106) Kata ilmiah adalah kata-kata yang umumnya digunakan dalam pertemuan resmi dan diskusi khusus, terutama dalam konteks diskusi ilmiah. Pada umumnya kata-kata ilmiah ini sering digunakan oleh kaum terpelajar Kata ilmiah merupakan istilah yang lazimnya digunakan dalam acara resmi dan diskusi khusus, terutama dalam lingkup diskusi ilmiah.

Kata ilmiah mengacu pada istilah yang dipakai dalam konteks keilmuan dan disiplin akademis. Sumitro (2017, hlm. 14) berpendapat bahwa kata ilmiah ini memiliki makna yang terdefinisi dengan jelas, seringkali merinci konsep, objek, atau proses tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan. Kadang juga kata ilmiah ini sulit dipahami oleh orang yang tidak memiliki latar belakang ilmiah atau keahlian bidang tertentu.

Karakteristik utama dari kata ilmiah adalah kejelasan, ketepatan, dan kejelasan definisinya. Menurut Moelino dalam Kurniawan (2009, hlm. 20) kata ilmiah merupakan kata yang mengikuti aturan penulisan yang ketat dalam komunikasi ilmiah, termasuk penggunaan yang konsisten dan tepat sesuai dengan konvensi bidang ilmu yang bersangkutan. Artinya, kata ilmiah ini tidak semudah

untuk digunakan, terdapat beberapa hal yang memang perlu dijelaskan secara ilmiah kembali. Contoh kata pada kata ilmiah seperti tunakarya, formasi, harmonis, dan konklusi.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kata ilmiah adalah istilah yang digunakan dalam bidang keilmuan tertentu dengan makna yang spesifik dan telah terstandarisasi.

7) Kata Serapan Asing

Kata serapan asing adalah istilah yang ditulis dalam bahasa asing. Namun, telah diterima pemakaiannya secara umum. Kata serapan asing memiliki makna tunggal, tidak memiliki sinonim, tidak pula berantonim, dan maknanya tidak berubah. Keraf (2019, hlm. 61) mengatakan menggunakan kata-kata serapan dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, menyebabkan banyak istilah yang digunakan atau diterima dalam bentuk aslinya karena dianggap lebih cocok untuk penggunaan sehari-hari.

Kata serapan asing adalah istilah yang diambil dari bahasa asing dan diintegrasikan ke dalam bahasa setempat. Sumitro (2017, hlm. 14) berpendapat bahwa Proses adopsi bahasa asing ke dalam bahasa lokal melibatkan peminjaman kata, baik dengan mempertahankan ejaan dan pelafalan aslinya atau menyesuaikannya dengan aturan ejaan dan tata bahasa setempat.

Penggunaan kata serapan asing dalam sebuah bahasa, sering mencerminkan pengaruh budaya, teknologi, atau perdagangan antar negara. Menurut Moelino dalam Kurniawan (2009, hlm. 22) kata serapan asing bisa datang dari berbagai bahasa dan tergantung pada konteks dan sejarah interaksi budaya dan perdagangan. Artinya kata serapan asing kemungkinan dapat menimbulkan perubahan atau penyesuaian dalam penggunaannya dalam bahasa sasaran. Contoh kata pada kata serapan asing seperti badan – tubuh (Bahasa Arab), bangkrut – bankroet (Bahasa Belanda), dan desain – design (Bahasa Inggris).

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kata serapan asing atau kata pinjaman adalah kata-kata yang telah diterima dan diadopsi ke dalam bahasa tertentu.

8) Kata Indria

Kata indria adalah kata-kata yang menggambarkan pengalaman yang diperoleh melalui panca indra, yakni penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Selaras dengan pendapat Keraf (2019, hlm. 94), bahwa Kata-kata ini mencerminkan pengalaman manusia melalui panca indra yang spesifik, sehingga sangat bermanfaat, terutama dalam membuat deskripsi. Kata indria mencerminkan karakteristik dari pengalaman panca indra, sehingga penting untuk digunakan dengan tepat.

Diksi indria atau kata indria dapat dijelaskan sebagai kata yang mengungkapkan respon dari setiap panca indera. Irianto (2004, hlm. 263) mengatakan, pancaindera merujuk pada organ-organ akhir yang khususnya dirancang untuk menerima rangsangan spesifik. Setiap indera memiliki fungsi tersendiri dan sangat sensitif terhadap rangsangan eksternal seperti cahaya, udara, suhu, sentuhan, aroma, dan bunyi. Saraf-saraf dalam tubuh mengirimkan sensasi atau respons dari indera ke otak, di mana informasi tersebut diolah atau diinterpretasikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diksi indria adalah diksi yang menggunakan kata-kata yang dipilih yang berhubungan dengan indera manusia, kita dapat menggali dampak dalam komunikasi dan persuasi serta memberikan wawasan yang berharga dalam konteks sastra dan kreativitas, di mana penggunaan diksi indria dapat menciptakan gambaran yang kuat dan memikat dalam karya sastra.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis diksi yang diungkapkan para ahli, dan berbeda-beda. Setiap jenis diksi memiliki peran yang cukup unik dalam membentuk suasana, karakter, dan alur cerita dengan makna yang lebih dalam. Penggunaan yang baik dan cerdas dari berbagai jenis diksi dapat membantu menciptakan karya sastra yang memikat dan mempengaruhi pembaca dengan cara yang beragam.

d. Ketepatan Diksi

Setiap penulis perlu berusaha dengan sebaik mungkin dalam memilih kata-katanya agar pesan atau maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Ketepatan kata-kata ini adalah kemampuan yang memungkinkan kata-

kata untuk membangkitkan imajinasi yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Sumitro (2017, hlm. 9) berpendapat, bahwa dalam memilih kata-kata, keakuratan sangat penting untuk menyampaikan gagasan, pendapat, pikiran, atau pengalaman secara tepat. Keakuratan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan untuk memilih kata yang sesuai untuk mengungkapkan gagasan dengan tepat.

Pemilihan kata yang tepat sangat terkait dengan makna dan kosa kata yang dimiliki seseorang. Kekayaan kata seseorang memungkinkan penulis untuk dengan bebas memilih kata yang dianggap paling sesuai untuk menyampaikan pikirannya. Keraf (2019, hlm. 87) mengemukakan Ketepatan dalam memilih kata mengacu pada kemampuan kata tersebut untuk membangkitkan gambaran yang tepat dalam imajinasi pembaca atau pendengar, sesuai dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Penulis perlu memperhatikan perubahan makna kata dari waktu ke waktu karena makna sebuah kata dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Ketepatan diksi sangat berhubungan dengan perkembangan waktu, Mustakim (2014, hlm. 4) mengatakan bahwa ketepatan diksi berkaitan dengan pemilihan kata yang dapat mengungkapkan gagasan agar diterima oleh audiens. Artinya, untuk menyampaikan pesan dengan efektif, penting untuk memilih kata yang tepat sehingga makna yang diinginkan dapat tersampaikan dengan jelas, akurat, dan sesuai konteksnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keakuratan dalam memilih kata-kata merupakan hal yang krusial dalam menyampaikan pendapat, gagasan, atau pengalaman dengan efektif. Keakuratan dalam diksi mengacu pada kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat sehingga mampu menginspirasi gagasan atau emosi yang diinginkan oleh pembaca atau pendengar. Maka dari itu, dalam berkomunikasi, penting bagi penulis atau pembicara untuk memilih kata-kata dengan teliti agar mencapai efektivitas komunikasi yang maksimal.

Berkenaan dengan penggunaan kalimat, dikenal dengan istilah kata yang diantaranya membentuk kalimat. Untuk memilih kata, banyak yang harus diperhatikan supaya maknanya bisa tersampaikan. Akhadiyah, dkk dalam Hidayat

(2022, hlm. 10) mengatakan, Dalam memilih kata, perlu memperhatikan dua hal, yaitu kesesuaian dan ketepatan. Artinya kesesuaian dan ketepatan diksi menjadi unsur penting dalam menyampaikan pesan.

Jika kata yang dipilih sudah tepat, itu akan tercermin dari respons berupa tindakan verbal atau nonverbal dari pembaca atau pendengar. Ketepatan akan menghindarkan kesalahpahaman.. Berikut adalah beberapa kriteria untuk ketepatan dalam pemilihan kata menurut Keraf (2019, halaman 88):

- 1) Memahami dengan jelas perbedaan antara denotasi dan konotasi.
- 2) Mengenali kata-kata yang memiliki makna yang sama (sinonim).
- 3) Mengenali kata-kata yang serupa dalam ejaan.
- 4) Menghindari penggunaan kata-kata yang diciptakan sendiri.
- 5) Berhati-hati dalam menggunakan akhiran kata asing.
- 6) Menggunakan kata kerja dengan kata depan secara idiomatis.
- 7) Membedakan antara kata-kata khusus dan umum.
- 8) Menggunakan kata yang menggambarkan persepsi indria secara spesifik.
- 9) Memperhatikan perubahan makna kata yang sudah dikenal.
- 10) Memperhatikan konsistensi dalam pemilihan kata.

Berdasarkan pendapat tersebut, biasanya penulis menekankan pentingnya pemilihan kata dengan cermat melalui beberapa aspek, termasuk membedakan denotasi dan konotasi, menghindari kata-kata ciptaan sendiri, dan waspada terhadap penggunaan kata asing.

Penulis juga akan disarankan untuk membedakan antara kata yang bersifat khusus dan umum, menggunakan kata indria untuk menggambarkan persepsi yang spesifik, memperhatikan evolusi makna kata yang sudah dikenal, dan menjaga konsistensi dalam pemilihan kata. Menurut Kurniawati (2009, hlm 14),

Pemilihan kata tidak hanya berkaitan dengan ketepatan penggunaannya, tetapi juga menyangkut apakah kata tersebut dapat diterima dan tidak mengganggu suasana atau konteks yang sedang berlangsung. Sebuah kata yang tepat untuk menyampaikan maksud tertentu harus dapat diterima oleh pendengar atau lawan bicara. Masyarakat yang menggunakan bahasa, yang terikat oleh berbagai norma, mengharapkan setiap kata yang digunakan sesuai dengan norma sosial dan situasi yang sedang terjadi..

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata tidak hanya tentang keakuratan penggunaannya, tetapi juga tentang kemampuan kata tersebut untuk diterima tanpa mengganggu suasana atau konteks yang sedang berlangsung. Masyarakat yang menggunakan bahasa, terikat oleh norma-norma

sosial, mengharapkan bahwa setiap kata yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku.

Syarat ketepatan diksi tersebut dapat disimpulkan bahwa diksi sangat berpengaruh dalam pembuatan karya sastra. Sehingga ketepatan diksi sangat dibutuhkan seperti membedakan makna umum dan makna khusus, memiliki ejaan yang mirip, sinonim yang tepat dan cermat, sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan penulis.

e. Pemanfaatan Diksi Indria dalam Sebuah Novel

Diksi indria menjadi salah satu jenis diksi yang dipelajari manusia pada masa kanak-kanak. Selaras dengan yang disampaikan oleh Tarigan (2011, hlm. 5), bahwa cara anak-anak dalam mempelajari kata-kata itu melalui dua cara, yaitu mendengarkan dan mengalami sendiri. Dengan mengalaminya sendiri, anak-anak akan lebih mempelajari kosakata dengan cara mengatakan atau mengucapkan, seperti kosakata dari memakan, meraba/menyentuh, mencium, dan meminum. Anak-anak mencatat bahwa kebanyakan dari kata-kata tersebut diantaranya adalah kata-kata yang dapat dirasa, kosakata yang setiap harinya digunakan oleh kebanyakan orang, dan kosakata yang telah diketahui dan dihayati anak-anak sehingga tidak pernah mereka lupakan.

Memahami kata-kata yang menggambarkan pengalaman indria dapat membantu anak-anak atau peserta didik untuk mengembangkan kemampuan imajinatif mereka.. Dengan mengasah kemampuan memilih kata-kata yang tepat untuk membangkitkan indera-indera manusia, peserta didik dapat belajar untuk menciptakan gambaran mental yang lebih hidup dan mengesankan dalam tulisan mereka sendiri. Pemahaman terkait diksi indria juga memungkinkan peserta didik untuk mengenali penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda.

Peserta didik dapat belajar bagaimana penggunaan kata-kata untuk menciptakan nuansa yang berbeda dalam sebuah deskripsi. Diksi indria merupakan elemen penting dalam pembelaran genre teks, khususnya pada teks deskripsi karena dapat membantu pembaca untuk lebih merasakan dan membayangkan suasana yang digambarkan dalam teks. Ketika peserta didik mempelajari teks deskripsi, penting bagi peserta didik untuk memahami

penggunaan kata-kata yang merujuk pada indera-indera manusia dapat meningkatkan kualitas deskripsi itu sendiri.

Diksi indria dan citraan merupakan dua konsep yang berbeda dalam analisis sastra. Citraan merujuk pada penggunaan gambaran atau imaji visual dalam karya sastra untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu. Citraan dapat berupa deskripsi visual yang kuat sehingga memperkaya pengalaman membaca dan memahami karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 276), Citraan adalah representasi dari berbagai pengalaman sensoris yang dipicu oleh kata-kata. Artinya kata-kata bisa menciptakan berbagai gambaran melalui citraan yang dituliskan oleh penulis.

Citraan termasuk pada kategori stile yang penting, karena citraan berfungsi untuk menghidupkan penuturan dan mengonkretkan penuturan. Selaras dengan pendapat Efendi dalam Nurgiyantoro (2019, hlm. 277), bahwa citraan yang disebut dengan pengimajian ini merupakan jiwa dari puisi atau jiwa dari persajakan. Puisi atau sastra adalah inti dari gambaran yang dibuat oleh pengimajian ini, yang mengubah makna abstrak menjadi lebih konkret. Kekonkretan dan ketepatan makna menunjukkan kecerdasan visual atau pendengaran pembaca.

Perbedaan diksi indria dengan citraan ini terletak pada penggunaannya. Diksi indria merujuk pada penggunaan kata-kata yang membangkitkan indra-indra manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan peraba. Kata-kata yang digunakan dalam diksi indria sering membantu pembaca untuk merasakan/membayangkan pengalamannya dengan jelas. Misalnya pada kalimat “angin sepoi-sepoi menerpa wajahku”, kata “angin” dan “sepoi-sepoi” merujuk pada sensasi fisik yang bisa dirasakan oleh pembaca. Sedangkan citraan mencakup penggunaan kata-kata yang menciptakan gambaran mental yang kuat dan imajinatif dalam pikiran pembaca. Citraan sering melampaui pengalaman sensorik secara langsung dan menciptakan kiasan yang kaya serta luas karena citraan ini digunakan dalam metafora, simile, personifikasi dan deskripsi detail. Misalnya pada kalimat “matahari adalah bola api yang memercikan sinar emas ke langit”. Kata “bola api” dan “sinar emas” menciptakan gambaran visual yang

kuat, sementara metafora pada “memercikkan” menambahkan dimensi gerak pada gambaran tersebut.

Pada hakikatnya citraan lebih merujuk pada keterlibatan kata dalam menciptakan imaji dan kiasan yang kompleks dan mendalam. Sementara diksi indria berkaitan langsung dengan pengalaman indera dan lebih fokus pada penggunaan kata-kata yang merujuk secara langsung pada indera manusia. Meskipun diksi indria dan citraan ini adalah dua konsep berbeda, tetapi keduanya adalah aspek yang penting dalam sastra yang membantu menciptakan pengalaman sensorik yang kaya dan gambaran mental yang mendalam dalam karya tulis.

Setiap jenis diksi menafsirkan atau merespons rangsangan eksternal dengan cara yang unik sesuai dengan karakteristik dari masing-masing indera. Ini meliputi indera penglihatan yang menangkap kesan visual seperti cahaya dan bayangan, indera pendengaran yang merespons suara atau bunyi, indera penciuman yang menangkap aroma atau bau, dan indera perasa yang merasakan sensasi seperti manis, pahit, atau asam. Di samping itu, indera peraba menghasilkan sensasi terkait suhu dan sentuhan. Namun, karena hubungan erat antara indera-indera tersebut, terkadang terjadi pertukaran respons antara indera, yang dikenal sebagai sinestesia.

Kata indria mengacu pada kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman atau persepsi melalui indera atau panca indra. Sumitro (2017, hlm. 15) berpendapat Kata-kata ini digunakan untuk menggambarkan pengalaman sensorik seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan peraba. Tujuan dari kata indria ini untuk membangkitkan sensasi atau gambaran sensorik yang mendalam bagi pembaca atau pendengar. Adapun jenis-jenis kata indria yang peneliti ulas bersumber dari Triningsih (2007, hlm. 17-18), Suminto (2017, hlm. 16-17), dan Keraf (2019, hlm. 94-95), dan yaitu:

1) Kata Indria Penglihatan

Kata indria penglihatan adalah kata-kata yang menggambarkan pengalaman atau sensasi visual. Ciri-ciri yang ditunjukkan pada kata indria penglihatan ini berupa warna dan bentuk, bisa memberikan imaji yang jelas, menggunakan istilah visual seperti “redup” atau “berkilau”, memiliki atmosfer dan suasana visual, dan memiliki subjektivitas pengamatan.

Contoh kata indria penglihatan seperti “Pohon-pohon di tepi jalan berwarna emas saat sinar matahari senja menyapu permukaan daun-daun mereka” atau seperti “Langit malam dipenuhi dengan bintang yang berkilau, menciptakan pemandangan yang luar biasa”. Kata indria penglihatan memberikan deskripsi atau gambaran yang jelas tentang objek yang dijelaskan agar pembaca bisa merasakan sensasi visualisasi.

2) Kata Indria Pendengaran

Kata indria pendengaran adalah kata-kata yang merujuk pada pengalaman atau sensasi pendengaran. Ciri-ciri yang menunjukkan kata indria pendengaran ini melibatkan pengalaman pendengaran, menggunakan istilah pendengaran seperti “merdu” atau “gemuruh”, bisa menciptakan atmosfer audio, menggambarkan sumber suara, dan memiliki nuansa emosional pendengaran.

Contoh kata indria pendengaran seperti “Suaranya yang merdu seperti alunan musik, mengisi udara dan menenangkan hati yang gelisah”, atau seperti “Suara hujan yang gemuruh di atas genting memberikan ketenangan di malam hari”. Kata indria pendengaran ini dapat memberikan dimensi auditori yang kata dan merangsang imajinasi pembaca untuk membentuk gambaran suara yang hidup.

3) Kata Indria Peraba

Kata indria peraba adalah kata-kata yang merujuk pada pengalaman atau sensasi perabaan atau sentuhan. Ciri-ciri yang menunjukkan kata indria peraba adalah menggambarkan perasaan fisik, menggunakan istilah teksur atau perasaan seperti “kasar” atau “kenyal”, melibatkan kondisi fisik benda atau subjek, memiliki atmosfer atau suasana fisik, dan memiliki interaksi dengan objek atau lingkungan.

Contoh kata indria peraba seperti “Permukaan batu yang kasar terasa di telapak tangan, mengingatkan pada kekuatan alam yang kuat” atau seperti “Tanah yang kenyal di kebun memberikan perasaan nikmat saat menggenggamnya”. Kata indria peraba ini dapat menciptakan pengalaman sentuhan yang kaya dan mendalam dalam tulisan atau karya sastra.

4) Kata Indria Perasa

Kata indria perasa adalah kata-kata yang menggambarkan sensasi atau perasaan emosional, biasanya melalui lidah sebagai alat perasa. Ciri-ciri yang menunjukkan kata indria perasa adalah memiliki ekspresi emosional, bisa menggambarkan suasa atau rasa, menggunakan istilah yang berkaitan dengan perasaan seperti “pedih”.

Contoh kata indria perasa seperti “Rasa pedih itu tidak sebanding dengan rasa hina”. Kata-kata indria perasa dapat menciptakan dimensi emosional atau rasa yang mendalam yang dapat membangkitkan perasaan atau suasana hati bagi pembaca dalam sebuah tulisan atau karya sastra.

5) Kata Indria Penciuman

Kata indria penciuman adalah kata-kata yang menyampaikan pengalaman aromatik atau bau melalui hidung sebagai alat penciuman. Ciri-ciri yang ditunjukkan pada kata indria penciuman adalah menggunakan istilah penciuman seperti “harum” atau “asam”, menggambarkan sumber aroma, menghadirkan atmosfer olfaktori, dan bisa menyampaikan nuansa emosional.

Contoh kata indria penciuman seperti “Aroma kopi yang harum memenuhi ruangan, menyemarakkan pagi dengan semangat.” atau seperti “Siang yang terik itu membuat keringat ini menjadi asam”. Kata-kata indria penciuman dapat menciptakan pengalaman sensorik yang kaya dan mendalam dalam tulisan dan karya sastra.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa kata indria merupakan bagian krusial dalam karya sastra yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman sensorik bagi pembaca atau pendengar.. Kata indria melibatkan penggunaan kata-kata yang merangsang panca indra, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba, sehingga membentuk citra atau kesan yang lebih hidup dan mendalam.

Pada keseluruhan, kata indria menjadi alat penting dalam membentuk imajinasi dan memberikan dimensi sensorik pada karya sastra. Dengan memahami dan mendalami pengalaman-pengalaman yang disampaikan oleh penulis atau menulis dan merasakan nuansa yang diusung oleh karya sastra tersebut.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa panjang. Menurut Supriyadi (2009, hlm. 37), novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang beserta orang-orang di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap karakter. Ini berarti, novel adalah sebuah prosa yang mengisahkan kehidupan seseorang dengan karakter tokoh-tokoh yang berbeda-beda.

Cerita dalam novel dimulai dari munculnya masalah yang dihadapi oleh tokoh hingga penyelesaiannya. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 5), novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, plot (dan pemplotan), tokoh (dan penokohan), sudut pandang, latar (setting), dan lain-lain yang bersifat imajinatif.

Novel dikatakan sebagai cerita yang mengangkat permasalahan kehidupan dan dibuat sedemikian rupa untuk menarik perhatian pembaca agar membaca karya sastra ini. Hidayati (2009, hlm. 23) berpendapat terkait pengertian novel sebagai berikut.

Pertama, dari segi bentuk, ada kesepakatan bahwa novel ditulis dalam bentuk prosa, meskipun unsur puisi dapat dimasukkan selama terkait dengan bahasanya. Kedua, dilihat dari jenisnya, novel lebih condong menampilkan narasi, karena lebih mengutamakan unsur penceritaan untuk menggambarkan perilaku karakter-karakternya. Ketiga, isi novel pada dasarnya menggambarkan kehidupan lahir dan batin tokoh-tokohnya dalam menjalani 'dunia' dan 'masyarakat' mereka. Keempat, karena unsur utama novel adalah cerita atau kisah, maka jelas bahwa novel bersifat fiktif atau khayalan. Terakhir, sebagai karya sastra, novel memiliki struktur yang utama, yaitu plot, penokohan, dan peristiwa yang disusun secara kronologis.

Berdasarkan pendapat tersebut, novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi. Novel memiliki struktur tertentu yang mencakup plot, penokohan, dan peristiwa yang disusun secara kronologis. Dengan hal itu, karakteristik ini membantu menggambarkan esensi dan sifat yang khas dari sebuah novel.

Imajinasi pembaca yang dirangsang melalui tulisan tidak semata-mata hanya untuk memperindah suatu kalimat, namun memiliki makna lain yang

kehidupan ingin disampaikan oleh penulis. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis tersebut diberikan melalui pemilihan kata atau diksi yang tepat. Selaras dengan pendapat Meitridwiasiti (2022, hlm. 223) bahwa Novel dengan pilihan kata yang tepat dapat membuat pembaca merasakan keindahan dari bunyi kata-kata tersebut, dan penutur yang mengucapkannya juga akan merasakan nilai estetis dari pilihan kata tersebut. Ini berarti diksi dalam novel mengacu pada pemilihan kata-kata yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan cerita, menggambarkan karakter, membangun suasana, dan menyampaikan tema atau pesan tertentu kepada pembaca.

Pada novel terdapat beberapa jenis diksi yang mungkin muncul lebih sering daripada yang lain, tergantung pada genre, gaya penulisan, dan tema novelnya. Penting diingat bahwa penggunaan diksi dalam novel sangat bervariasi tergantung pada preferensi dan gaya penulisan masing-masing penulis. Sebagian besar novel akan menggunakan beragam jenis diksi untuk menciptakan pengalaman pembaca yang menarik dan memikat bagi pembaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel menyajikan cerita yang menggambarkan berbagai konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya dan dibentuk berdasarkan unsur intrinsik yang merupakan hasil dari imajinasi pengarang. Penulis mengembangkan cerita dalam novel dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, sudut pandang, latar, dan elemen-elemen lainnya. Juga merangsang pembaca untuk berimajinasi dari cerita tersebut dengan melalui kalimat atau kata-kata yang dipilih oleh penulis sehingga dapat membangkitkan nilai keindahan dari novel yang dibacanya.

b. Ciri-Ciri Novel

Sebuah karya sastra dikategorikan sebagai novel jika memiliki ciri dan kualitas tertentu, terutama terkait panjang cerita dan unsur-unsurnya. Stanton (2007, hlm. 90) menyatakan bahwa ciri khas novel terletak pada kemampuannya untuk menyusun cerita yang lengkap dan rumit. Ini berarti novel memiliki kemampuan untuk menghasilkan narasi yang komprehensif dan kompleks.

Sedangkan ciri-ciri novel yang disebutkan oleh Menurut Wicaksono (2017, hlm. 84), novel memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut:

- 1) Biasanya memiliki sekitar 100 halaman dan lebih dari 35.000 kata.

- 2) Ditulis dalam bentuk naratif, dengan deskripsi yang digunakan untuk menggambarkan setting cerita.
- 3) Memiliki alur cerita kompleks yang melibatkan berbagai tuntutan, pengaruh, dan perasaan.
- 4) Menyajikan alur cerita yang panjang dan penyelesaian masalah yang berkembang secara bertahap.

Berdasarkan temuan tersebut, novel biasanya memiliki sekitar 100 halaman dan lebih dari 35.000 kata, disajikan dalam bentuk naratif dengan penggunaan deskripsi untuk menggambarkan setting. Alur ceritanya kompleks, meliputi berbagai tuntutan, pengaruh, dan perasaan. Kemudian menurut Kosasih (2004, hlm. 1) dalam bukunya, beberapa ciri yang membedakan novel dari karya sastra lainnya antara lain:

- 1) Alurnya lebih panjang dan kompleks, dengan perubahan nasib yang dialami setiap tokoh.
- 2) Memiliki lebih banyak karakter tokoh yang beragam.
- 3) Latar ceritanya meliputi wilayah geografis yang luas dan waktu yang lebih panjang.
- 4) Tema yang lebih kompleks, termasuk tema-tema yang lebih mendalam.

Berdasarkan pernyataan tersebut, novel memiliki alur yang panjang dan rumit dengan perubahan nasib yang dialami oleh setiap tokoh. Kehadiran berbagai tokoh menampilkan beragam karakter. Latar cerita mencakup wilayah geografis yang luas dan rentang waktu yang panjang. Kompleksitas tema tercermin dalam adanya tema-tema yang lebih dalam.

Dari ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah narasi yang panjang, memperlihatkan berbagai karakter yang berbeda-beda, dan menggambarkan perubahan dalam kehidupan tokohnya. Novel juga mempresentasikan tema, alur, dan latar belakang cerita yang terperinci.

c. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membentuk sebuah karya sastra dan dapat diidentifikasi secara langsung saat membaca atau menganalisis karya sastra. Menurut Hidayati (2009, hlm. 23), aspek-aspek utama yang mendukung cerita dalam novel meliputi cerita itu sendiri, karakter-karakter, plot, penokohan,

pengaturan tempat (setting), sudut pandang cerita (point of view), gaya penulisan, nada, dan tema. Elemen-elemen ini membentuk struktur dan substansi inti dari sebuah novel.

Adapula unsur-unsur yang terkait dengan isi dan bentuk novel itu sendiri yang bisa ditemukan di dalam novel, seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 30), unsur-unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah elemen-elemen yang secara langsung berperan dalam membangun cerita. Keselarasan antara berbagai unsur ini yang menciptakan bentuk sebuah novel. Dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur ini meliputi hal seperti plot, karakter, tema, latar, sudut pandang narasi, gaya bahasa, dan elemen lainnya.

Selaras dengan pendapat Stanton (2022, hlm. 20) bahwa Konsep seperti tema, simbolisme, konflik, dan sejenisnya dapat membantu pembaca dalam memahami sebuah cerita. Unsur-unsur yang ada dalam novel membantu pembaca untuk memahami secara keseluruhan cerita yang disampaikan.

Unsur yang disebutkan merupakan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri. Berikut adalah komponen-komponen yang termasuk dalam struktur intrinsik sebuah novel, sebagai berikut.

1) Tema

Tema adalah elemen cerita yang sebanding pentingnya dengan makna dalam sebuah narasi. Menurut Stanton (2007, hlm. 36), tema adalah bagian dari cerita yang berhubungan dengan pengalaman manusia dalam konteks makna, yang membuatnya menjadi pengalaman yang berkesan. Artinya tema adalah hal yang penting dalam sebuah cerita karena dalam memberikan kesan bermakna di dalamnya sehingga dengan adanya tema, sebuah cerita akan diingat oleh pembacanya.

Sejalan dengan itu, Hidayati (2009, hlm. 48) menjelaskan bahwa tema adalah elemen dalam novel yang memberikan makna yang menyeluruh dalam cerita dan memiliki dampak penting bagi pembaca. Ini mengindikasikan bahwa tema merupakan gagasan sentral dalam cerita yang mengkomunikasikan pandangan pengarang terhadap peristiwa kehidupan kepada pembaca.

Tema merupakan inti gagasan yang mencerminkan pandangan pengarang tentang kehidupan yang ingin dikomunikasikan kepada pembaca. Kenny dalam

Nurgiyantoro (2013, hlm. 114) berpendapat bahwa setiap cerita memiliki makna yang dikandung sebagai tema.

Menurut pendapat ahli tersebut mengungkapkan bahwa tema adalah inti dari pemikiran atau ide utama yang terkait dengan isi cerita tentang kehidupan yang digagas oleh pengarang. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan pembaca memahami isu-isu yang dibahas dalam cerita tersebut.

2) Cerita

Poin inti dari novel adalah bagaimana cerita diceritakan. Menurut Foster dalam Hidayati (2009, hlm. 25), cerita umumnya dipahami sebagai rangkaian peristiwa naratif yang disusun secara berurutan sesuai dengan waktu. Dengan kata lain, cerita merupakan serangkaian peristiwa naratif yang diatur berdasarkan kronologi waktu.

Peran waktu dan narasi dalam membentuk inti sebuah cerita sangat penting. Sejalan dengan pandangan ini, Nurgiyantoro (2013, hlm. 34) menjelaskan bahwa aspek cerita, yang mencakup peristiwa (aksi dan kejadian) serta keberadaannya (karakter dan latar), seperti yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan komponen utama dari isi sebuah cerita. Unsur yang membentuk inti isi sebuah cerita mencakup seluruh gambaran, berbagai objek, dan peristiwa yang mungkin, baik yang nyata maupun yang hanya ada dalam imajinasi, yang dapat diadaptasi ke dalam narasi teks berdasarkan filter dari konteks sosial dan budaya pengarang.

Cerita tidak hanya mencakup apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut disampaikan dalam urutan yang terstruktur. Stanton dalam Hidayati (2009, hlm. 25) mengatakan bahwa susunan cerita naratif terdiri dari lima alat-alat penceritaan, yaitu pusat pengisahan, pertikaian, ironi, simbolisme, dan gaya dan nada. artinya dengan menggunakan alat tersebut, penulis mampu membentuk dan mengembangkan narasi cerita dengan lebih efektif.

Dengan kata lain, cerita merupakan serangkaian peristiwa yang saling terkait, di mana tokoh-tokoh terlibat dalam alur cerita yang diciptakan oleh pengarang.

3) Plot

Plot adalah salah satu komponen krusial dalam novel, yang sering kali mencakup lebih dari satu alur cerita, termasuk plot utama dan sub-plot. Hidayati (2009, hlm. 26) menjelaskan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara sistematis dan teratur berdasarkan urutan waktu dan sebab-akibat, sehingga unsur naratifnya saling terkait baik di antara satu sama lain maupun di antara bagian-bagian plot secara keseluruhan.

Dalam konteks cerita, plot ini merupakan serangkaian kejadian yang membentuk alur cerita dalam sebuah karya fiksi. Namun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Menurut Teeuw (1988, hlm. 121-122) bahwa terdapat empat syarat utama, yaitu urutan dan aturan harus teratur, ruang lingkup dan kekomplekan karya harus memungkinkan untuk menghasilkan nasib, unsur plot harus keseluruhan, dan sastrawan tidak bertugas untuk menyebut hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi.

Plot memberikan kerangka terorganisir bagi pengembangan karakter, tema, dan pesan cerita. Menurut Stanton (2007, hlm. 40) plot menggambarkan perkembangan cerita dari awal hingga akhir, termasuk pengenalan konflik, pembangunan ketegangan, puncak peristiwa, dan penyelesaian masalah. artinya plot memberikan kerangka yang terstruktur dan membantu dalam membangun alur cerita yang menarik dan bermakna.

Dengan demikian, Plot memiliki peran krusial dan menarik dalam sebuah cerita, karena plot merupakan perkembangan dari serangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut, membentuk urutan kejadian yang saling berhubungan melalui hubungan sebab-akibat.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan aspek integral dari unsur intrinsik sebuah novel. Hidayati (2009, hlm. 32) menjelaskan bahwa tokoh adalah entitas yang dihadirkan dalam narasi oleh pengarang, yang harus memiliki sifat manusiawi atau sebagai individu dalam cerita. Penokohan adalah teknik pengarang untuk menggambarkan karakter atau watak dari setiap tokoh dalam cerita.

Sejalan dengan Jones dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 165) menjelaskan bahwa penokohan adalah representasi yang detail tentang seseorang yang

digambarkan dalam sebuah cerita. Istilah karakter dan perwatakan sering kali digunakan untuk merujuk pada cara tokoh-tokoh tertentu ditempatkan dalam cerita dengan watak-watak yang khusus.

Karakter dan perwatakan merujuk pada cara tokoh-tokoh ditempatkan dalam kepribadian tokoh yang luas. Baldic dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) menyatakan bahwa karakter dan perwatakan mengacu pada bagaimana tokoh-tokoh ditempatkan dalam rangkaian kepribadian yang luas. Tokoh dalam cerita dianggap sebagai individu yang bertindak sebagai pelaku, sedangkan penokohan menghadirkan tokoh dalam cerita untuk memungkinkan pembaca mengevaluasi atau menafsirkan kualitas karakter yang ada dalam cerita tersebut.

5) Latar

Latar dalam novel merupakan gambaran keadaan secara rinci sehingga dapat memberikan kesan nyata yang luas dan pasti. Latar juga dapat berupa lingkungan dalam peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dalam cerita. Hawthorn dalam Hidayati (2009, hlm. 38) menjelaskan bahwa latar digunakan untuk menggambarkan konteks kehidupan dalam cerita dengan mempertimbangkan pilihan lokasi, waktu, serta faktor-faktor sosial dan historis yang relevan dengan tempat di mana peristiwa cerita berlangsung.

Dalam sebuah cerita, latar memberikan deskripsi tentang lingkungan di mana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi. Latar juga berperan penting dalam menciptakan suasana realistis dalam cerita, sehingga pembaca dapat merasakan dan membayangkan kejadian yang sedang berlangsung. Selaras dengan pandangan Stanton (2022, hlm. 25) bahwa latar kerap diketengahkan lewat barisan deskripsi, karena biasanya pembaca cenderung ingin langsung menuju inti cerita. Dengan menggambarkan latar, suasana, tempat, dan waktu dalam cerita, hal ini secara besar memengaruhi kemampuan pembaca untuk membayangkan cerita tersebut dengan lebih dalam.

Latar memberikan konteks yang penting bagi pembaca untuk memahami peristiwa-peristiwa dalam cerita dan memahami bagaimana cara karakter berinteraksi. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 302) Setting atau latar belakang, yang juga dikenal sebagai landasan cerita, merujuk pada lokasi fisik, konteks sejarah waktu, dan kondisi sosial di mana peristiwa-peristiwa cerita

terjadi. Artinya latar atau setting dalam sebuah cerita, juga dikenal sebagai landasan tumpu, merujuk pada konteks tempat, waktu sejarah, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa cerita berlangsung.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa latar dalam sebuah novel menggambarkan dengan detail kondisi tempat, waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa cerita terjadi. Latar menyediakan gambaran yang nyata dan komprehensif dalam cerita, baik melalui deskripsi fisik tempat-tempat maupun melalui faktor-faktor sosial dan historis yang terlibat. Fungsinya adalah untuk memperlihatkan kehidupan dalam cerita dengan mempertimbangkan pemilihan lokasi, waktu, serta faktor-faktor sosial dan historis yang relevan.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang memegang peran sentral dalam penulisan. Sudut pandang mencerminkan hubungan antara penulis dan objek yang ditulis dalam keseluruhan narasi cerita. Menurut Hidayati (2009, hlm. 41), sudut pandang dalam naratif berperan dalam menampilkan interaksi yang ada antara pengarang dan objek dari seluruh peristiwa yang terjadi dalam cerita, yang kemudian akan dirasakan oleh pembaca. Dengan kata lain, sudut pandang memberikan perspektif yang berbeda kepada pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Sedangkan menurut Rani dan Maryani (2004, hlm. 88), "Point of View" merujuk pada posisi pengarang dalam menyajikan cerita. Ini mengacu pada siapa yang menjadi narator atau pencerita dalam cerita, dan bagaimana cara penyampaian cerita tersebut dilakukan. Dengan demikian, sudut pandang menentukan gaya penyampaian cerita kepada pembaca.

Sudut pandang dalam cerita memiliki beberapa tipe, selaras dengan yang dikatakan oleh Stanton (2022, hlm. 53) bahwa sudut pandang memiliki empat tipe, diantaranya pada 'orang pertama-utama', pada 'orang pertama-sampingan', pada 'orang ketiga-terbatas', dan pada 'orang ketiga-tidak terbatas'.

Sudut pandang memiliki peran penting dalam penulisan. Sudut pandang mencerminkan hubungan antara penulis dengan objek cerita. Menurut Hidayati (2009, hlm. 41), sudut pandang dalam narasi menunjukkan hubungan antara pengarang dengan objek cerita yang akan dirasakan oleh pembaca. Ini berarti

sudut pandang memberikan kesan yang berbeda pada pembaca untuk memahami apa yang dituliskan oleh penulis.

Sedangkan menurut Rani dan Maryani (2004, hlm. 88), sudut pandang adalah posisi pengarang dalam menyampaikan cerita. Dengan kata lain, sudut pandang mengacu pada siapa yang menceritakan kisah tersebut dan bagaimana kisah itu disampaikan. Artinya, sudut pandang akan menentukan gaya cerita yang disajikan kepada pembaca.

Sudut pandang dalam cerita memiliki beberapa tipe, selaras dengan yang dikatakan oleh Stanton (2022, hlm. 53) bahwa sudut pandang memiliki empat tipe, diantaranya pada 'orang pertama-utama', pada 'orang pertama-sampingan', pada 'orang ketiga-terbatas', dan pada 'orang ketiga-tidak terbatas'.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang memiliki peranan penting dalam penulisan sebuah cerita. Sudut pandang menggambarkan hubungan antara pengarang dengan objek yang ditulis, serta memengaruhi cara pembaca memahami dan merasakan cerita. pemilihan sudut pandang merupakan keputusan yang penting bagi pengarang karena dapat memengaruhi cara cerita disampaikan dan diterima oleh pembaca.

7) Gaya dan Nada Cerita

Gaya dan nada cerita yang disajikan dalam cerita dapat memancing ketertarikan pembaca. Hidayati (2009, hlm. 44) Mengemukakan bahwa gaya dalam sebuah cerita biasanya terkait dengan pemilihan dan susunan bahasa. Artinya, bahasa dalam sebuah cerita sebagian besar ditentukan oleh gaya tersebut.

Sedangkan menurut Thraal dan Hibbard dalam Sukada (2013, hlm. 100), Gaya bahasa adalah cara penataan kata-kata untuk mengungkapkan keunikan penulis, serta ide dan maksud yang ada dalam pikirannya. Artinya, kata-kata atau bahasa yang dituangkan oleh penulis dalam ceritanya dianggap sebagai gaya bahasa.

Meningkatkan pengetahuan tentang gaya, pembaca harus lebih sering membaca banyak cerita dari berbagai pengarang karena untuk menentukan gaya dan nada cerita, sebagai penulis harus menggunakan bahasa yang tepat, selaras dengan pendapat Stanton (2022, hlm. 61) bahwa gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa gaya dan nada cerita memiliki peranan penting dalam menarik ketertarikan pembaca. Gaya bahasa mencerminkan individualitas penulis, ide, dan maksud dalam pikirannya, sehingga kata-kata atau bahasa yang digunakan oleh penulis dalam sebuah cerita dianggap sebagai gaya bahasa. Untuk memahami gaya dan nada cerita dengan lebih baik, pembaca perlu membaca berbagai cerita dari berbagai pengarang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut adalah unsur-unsur dalam novel yang memberikan makna menyeluruh terhadap isi cerita. Hal ini memastikan bahwa alur cerita, serta maksud dan tujuan yang ditulis oleh penulis, tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

d. Kaidah Kebahasaan Novel

Novel sebagai bentuk cerita membutuhkan bahasa untuk menyampaikan isinya. Bahasa merupakan unsur yang tak terpisahkan dari novel. Ragam kebahasaan yang digunakan dalam novel sangat bervariasi. Rahman (2018, hlm. 63) menyebutkan kaidah kebahasaan novel sebagai berikut.

- 1) **Kalimat kompleks**
kalimat kompleks merujuk pada kalimat yang menggambarkan lebih dari satu aksi, peristiwa, atau keadaan, dan memiliki lebih dari satu verba utama dalam berbagai struktur.
- 2) **Kata Rujukan**
kata rujukan digunakan untuk mengacu pada kata-kata sebelumnya dalam teks, seperti benda, tempat, orang, atau kata penghubung. Kata rujukan dibedakan menjadi beberapa ciri, yaitu.
 - a) Rujukan benda atau hal.
 - b) Rujukan tempat.
 - c) Rujukan personil/orang atau yang diperlakukan seperti orang.
 - d) Kata penghubung.
- 3) **Konjungsi**
Ketiga, konjungsi, atau kata sambung, berfungsi sebagai penghubung antara kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam cerita.. Konjungsi terbagi menjadi beberapa ciri, diantaranya.
 - a) Konjungsi koordinatif yaitu kata yang menghubungkan kata atau klausa yang berstatus sama.
 - b) Konjungsi subordinatif yaitu kata yang menghubungkan dua unsur kalimat yang kedudukannya tidak sederajat.
 - c) Gaya bahasa adalah penggunaan atau pemilihan kata yang digunakan dalam penulisan teks cerita fiksi dalam novel.

Berdasarkan informasi tersebut, ada tiga karakteristik kebahasaan yang umumnya hadir dalam novel, yaitu penggunaan kalimat kompleks yang melibatkan verba material dan verba mental, penggunaan kata rujukan, konjungsi, dan juga gaya bahasa. Sedangkan menurut Apriliani dalam Syarifah (2021, hlm. 34-35) mengutip dari Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia bahwa ciri bahasa dalam novel adalah sebagai berikut.

1. Bahasa emotif, yaitu penulis dapat menghidupkan perasaan pembaca melalui emosional yang ada pada novel sehingga pembaca dapat masuk ke dalam cerita yang disampaikan.
2. Bahasa yang digunakan dalam novel dipengaruhi oleh subjektivitas penulisnya. Jadi, pembaca dapat mengetahui konflik yang ada dalam cerita.
3. Bahasa dalam novel cenderung konotatif, artinya cerita dalam novel menggunakan bahasa kiasan dengan nilai rasa karena pengarang membuat dengan tujuan keindahan.
4. Bahasa denotatif, artinya cerita dalam novel mengacu pada pemahaman pembaca dengan banyaknya kalimat denotatif.
5. Bahasa ekspresif, yaitu bahasa yang memberikan gambaran pribadi pengarang atau suasana hati tokoh dalam cerita, sehingga pembaca ikut terpengaruh dan tersugesti dengan apa yang ada dalam cerita.
6. Bahasa khusus, artinya bahasa yang terdapat pada novel itu seperti,
 - a) menyatakan urutan waktu (konjungsi, temporal kronologis),
 - b) kata kerja yang menggambarkan tindakan (kata kerja material),
 - c) kata kerja yang menggunakan kalimat tak langsung (dialog dengan menggambar tuturan sang tokoh),
 - d) kata kerja mental (menggambarkan perasaan dan pikiran tokoh dalam cerita), dan
 - e) kata sifat (deskripsi tentang tokoh, tempat, suasana).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kaidah kebahasaan terbagi menjadi enam, yaitu bahasa emotif, bahasa yang dipengaruhi oleh subjektivitas, bahasa konotatif, bahasa denotatif, bahasa ekspresif, dan bahasa khusus. Kemudian diperkuat oleh Razak dalam Syarifah (2020, hlm 35) bahwa kaidah kebahasaan dalam novel adalah sebagai berikut.

1. Menghidupkan perasaan atau emosional pembaca.
2. Bahasa bermakna denotatif (makna sebenarnya), konotatif (memiliki makna berdasarkan konteksnya), asosiatif (makna tidak sebenarnya), ekspresif (memberi bayangan suasana pribadi pengarang), sugestif (dapat memengaruhi pembaca), dan plastis (bersifat indah).
3. Melibatkan gaya bahasa sindiran, seperti ironi (sindiran halus dengan kebalikan kata yang sebenarnya), sinisme (sindiran untuk mencemooh), dan sarkasme (sindiran kasar).

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa kaidah kebahasaan dilihat dari tiga hal, yaitu mampu menghidupkan perasaan pembaca, ditinjau dari beberapa makna yang diantaranya makna denotatif, konotatif, asosiatif, ekspresif, sugestif, dan plastis, serta melibatkan beberapa gaya bahasa yang diantaranya ironi, sinisme, dan sarkasme.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam novel memiliki peran yang penting dan berpengaruh untuk dapat menghidupkan suasana dalam novel sehingga dapat memberikan rangsangan kepada pembaca untuk dapat masuk ke dalam ceritanya. Dengan adanya kaidah kebahasaan, novel menjadi salah satu karya sastra yang memiliki unsur estetik yang menjadi kebanggaan bagi penulisnya.

e. Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori

Laut Bercerita adalah novel karya penulis Indonesia, Leila Salikha Chudori. Novel yang pertama kali dicetak pada tahun 2017 ini mengeksplorasi tema-tema *universal* seperti cinta, kehilangan, dan pencarian identitas. Melalui narasinya yang kuat, Leila Chudori berhasil membawa pembaca mengembara melalui waktu dan ruang, memberikan perspektif yang lebih luas tentang sejarah Indonesia yang sering kali diabaikan.

Gaya bahasa dan diksi yang digunakan dalam novel *Laut Bercerita* oleh Leila Chudori dapat dianggap sebagai salah satu kekuatan utama dari novel ini. Ia mampu menggambarkan keindahan dan kompleksitas dengan kata-kata yang indah dan penuh makna, serta menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan memikat. Begitu pun dengan diksi indria yang digunakan dalam novel ini mampu membuat para pembaca seolah-olah dapat merasakan, mendengar, melihat, dan membayangkan apa yang Leila Chudori ingin sampaikan. Diksi indria yang sering ditemui dalam novel ini yaitu diksi indria penglihatan dan penciuman.

Salah satu ciri khas gaya bahasa dalam novel ini adalah kemampuan Chudori untuk menggambarkan latar belakang dan atmosfer dengan sangat detail. Kata-kata yang dipilih dengan cermat, pembaca dihadapkan pada gambaran yang hidup dan jelas, mulai dari pemandangan laut hingga rumah para tokoh. Dalam menjelajahi unsur alam, Chudori memanfaatkan imajinasi yang kaya dan metafora

yang kuat, seperti ketika laut dijadikan simbol perjalanan hidup dan pertumbuhan karakter.

Diksi yang digunakan dalam novel *Laut Bercerita*, mencerminkan keahlian penulis dalam memilih kata-kata yang tepat dan kuat. Kata-kata yang digunakan tidak hanya untuk menyampaikan cerita, tetapi juga untuk menggambarkan konflik, perasaan, dan keindahan. Chudori menggunakan kalimat-kalimat yang enak untuk dibaca. Sehingga setiap kata yang diucapkan oleh karakternya pun membawa beban emosional dan makna yang mendalam.

Leila Salikha Chudori adalah seorang penulis dan jurnalis Indonesia kelahiran Jakarta pada 12 Desember 1962. Ia memulai karirnya sebagai jurnalis dan telah menulis untuk berbagai media. Namun, ia dikenal luas lewat karyanya sebagai penulis fiksi. Karya-karya Leila seringkali menggabungkan sejarah Indonesia dengan narasi pribadinya sehingga menciptakan karya yang mendalam dan menggugah pemikiran. *Malam Terakhir (1989)*, *9 dari Nadira (2009)*, *Pulang(2012)*, *Gelap Terang Hidup Kartini(2013)*, *Laut Bercerita(2017)*, dan *Namaku Alam (2023)* adalah karya-karya fiksi yang Leila Chudori ciptakan.

Alasan penulis mengapa memilih novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori sebagai objek penelitian, karena penulis tertarik dengan cerita yang disajikan dalam novel tersebut dan didasari pada gaya penulisan penulis dalam novel ini, khususnya pada penyampaian diksi indria itu sendiri yang cermat dan kreatif dari kata-kata yang membangkitkan indra-indra manusia dalam menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan memikat serta mengurangi bentuk plagiarisme yang berlebihan.

3. Teks Deskripsi

a. Pengertian Teks Deskripsi

Deskripsi adalah suatu jenis tulisan yang berkaitan dengan suatu penulis untuk memberikan perincian objek yang digambarkan. Menurut Parea (1987, hlm. 5) mengatakan deskripsi adalah sebuah tulisan yang memiliki kehidupan dan dampak yang signifikan, terkait dengan pengalaman indera seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan. Dengan kata lain, teks deskripsi adalah penulisan yang menggambarkan objek dengan fokus pada pengindraan tersebut.

Selaras dengan pendapat Kurniasari (2014, hlm. 141) bahwa karangan deskripsi berisi mengenai karangan dari pengalaman yang digambarkan secara jelas. Artinya menulis teks deskripsi melibatkan menggambarkan objek atau peristiwa dengan cara yang memungkinkan pembaca merasakan pengalaman tersebut secara langsung melalui proses observasi, perasaan, dan pengalaman penulis.

Penulisan teks deskripsi memerlukan kejelasan dalam menguraikan unsur-unsur, karakteristik, dan struktur fisik suatu objek dengan detail dan konkret. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Semi (2007, hlm. 114), Teks deskripsi mengilustrasikan suatu objek atau situasi sedemikian rupa sehingga pembaca dapat mengalami pengalaman sensorik seperti melihat, mendengar, atau merasakan sebagaimana yang dipersepsikan oleh indera. Karena berbasis pada pengalaman panca indera, deskripsi sangat mengandalkan penggambaran yang konkret dan detail. Ini berarti bahwa penulisan deskripsi bertujuan membuat pembaca mampu merasakan atau mengalami apa yang disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah bentuk karangan yang menggambarkan pengalaman secara jelas dan hidup, memungkinkan pembaca untuk merasakan, melihat, mendengar, atau mengalami apa yang dipersepsi oleh pancaindra penulis. Deskripsi ini menciptakan pengalaman yang kuat dan berpengaruh, sehingga pembaca seolah-olah merasakan secara langsung apa yang digambarkan.

b. Struktur Teks Deskripsi

Struktur sebuah teks deskripsi mencakup proses identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi rinci dari setiap bagian. Shinigami, sebagaimana yang disebutkan dalam Haryanti (2012, hlm. 42), menjelaskan bahwa identifikasi mengandung informasi tentang ciri-ciri, objek, tanda, atau elemen lain yang terdapat dalam teks yang sedang diamati. Klasifikasi dibagi menjadi dua, yaitu menurut jenisnya dan kelompoknya. Sedangkan deskripsi menjelaskan terkait gambaran-gambaran bagian di dalam teks tersebut.

Menurut Mahsun (2014, hlm. 45), struktur teks deskripsi adalah sebagai berikut.

- a) Judul
Dalam judul dituliskan beberapa kata yang mewakili isi dari teks deskripsi dan objek yang dideskripsikan.
- b) Deskripsi umum
Menjelaskan tentang definisi/identitas objek yang dideskripsikan.
- c) Deskripsi bagian
Menjelaskan terkait pengklasifikasian objek yang dideskripsikan. Pengklasifikasian dijelaskan secara lebih rinci dengan memberikan gambar-gambar yang jelas.

Struktur teks deskripsi menurut ahli tersebut terdiri dari judul, deskripsi umum, dan deskripsi bagian. Sedangkan menurut Permatasari (2017, hlm. 29) struktur teks deskripsi meliputi judul, pengantar, deskripsi umum, deskripsi bagian, dan kesimpulan. Pada pernyataan ini dikatakan kesimpulan untuk menegaskan kembali poin-poin yang disampaikan.

Dari penjelasan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks deskripsi terdiri dari empat bagian utama, yaitu judul, deskripsi umum, deskripsi rinci bagian, dan kesimpulan.

c. Ciri-Ciri Teks Deskripsi

Jenis teks yang dipelajari di sekolah berbeda-beda, dan setiap teks memiliki cirinya masing-masing untuk dibedakan dan untuk dipelajari. Begitu pula teks deskripsi yang memiliki ciri-ciri sebagai penunjang karakteristik teks deskripsi itu sendiri. Sutarni dan Sukandi dalam Priyatni (2015, hlm. 60) mengatakan teks deskripsi harus memenuhi beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a) Mengikuti pola pengembangan berdasarkan urutan ruang.
- b) Memberikan gambaran atau uraian tentang suatu objek, peristiwa, atau hal.
- c) Biasanya berasal dari ide atau pengamatan langsung.
- d) Membutuhkan data atau fakta untuk mendukung deskripsi objek yang lebih terperinci.
- e) Bertujuan untuk menimbulkan pengalaman yang nyata bagi pembaca atau pendengar melalui pancaindra.

Berikut ciri-ciri teks deskripsi yang dipelajari di sekolah. Terdapat lima ciri yang menjadi penunjang pembelajaran teks deskripsi dan yang membedakan dengan jenis teks lainnya. Sedangkan menurut Kurniasari (2014, hlm. 141) ciri-ciri paragraf deskripsi adalah sebagai berikut:

- a) Menggambarkan secara detail suatu objek, tempat, makhluk hidup, atau suasana.
- b) Menggunakan indra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, atau perabaan untuk menggambarkan objek tersebut.
- c) Bertujuan agar pembaca merasa seolah-olah mereka sendiri mengalami atau melihat langsung objek yang dijelaskan dalam paragraf deskripsi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka ciri-ciri teks deskripsi itu karangannya dapat menggambarkan objek, peristiwa, atau tempat, menciptakan pengalaman yang lebih intens, data yang ditulis sesuai fakta dan akurat, dan dapat menggugah panca indra pembaca sehingga memperkaya pemahaman dan pengalaman terhadap objek yang dideskripsikan.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Dalam teks deskripsi atau jenis teks lainnya, kaidah kebahasaan merupakan elemen penting yang mendukung karakteristik suatu teks, selain dari strukturnya. Kaidah kebahasaan selalu berdampingan dengan struktur teks dan tergantung pada konteks yang mencerminkan teks yang sedang dibahas, dengan fokus pada penggunaan bahasa yang tepat dan seseuai. Priyatni (2015, hlm. 73) mengatakan, ciri bahasa teks deskripsi meliputi:

- a) Penggunaan kata sifat untuk menjelaskan karakteristik objek.
- b) Penggunaan kata benda yang berkaitan langsung dengan objek yang sedang dideskripsikan.
- c) Penggunaan kata kerja untuk menggambarkan aksi atau kondisi dari objek tersebut.

Ciri kebahasaan teks deskripsi mencakup penggunaan jenis kata tertentu. Kata-kata yang sering digunakan, seperti kata sifat, kata benda, dan kata kerja, dominan dalam teks deskripsi untuk menyampaikan gambaran tentang objek yang sedang dibahas. Kehadiran jenis kata ini membantu dalam membangun imajinasi pembaca.

Dalam menentukan isi teks, haruslah memilih kata yang akan disampaikan pengarang dalam isi teks agar menarik bagi pembacanya. Menurut Kemdikbud (2016, hlm. 21-26), kaidah kebahasaan mencakup pengelompokan kata, penggunaan imbuhan, dan penerapan majas. Kemdikbud tahun 2016 menyimpulkan bahwa ada kesamaan dengan pandangan tahun 2014, dimana

dijelaskan kelompok kata dan imbuhan. Akan tetapi, perbedaan utamanya adalah adanya tambahan majas dalam pandangan Kemdikbud tahun 2016, yang mengacu pada gaya bahasa dengan pengklasifikasian khusus.

Dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan menjadi elemen penting yang mendukung karakteristik teks bersama dengan struktur teksnya. Penggunaan kaidah kebahasaan yang tepat menjadi kunci untuk menciptakan teks deskripsi yang efektif dan menarik bagi pembacanya. Kaidah kebahasaan yang mencakup penggunaan kata sifat, kata benda, dan kata kerja aksi, berperan dalam membentuk daya khayal pembaca serta memperkaya penyampaian informasi mengenai objek yang dibahas.

e. Langkah-Langkah Menulis Teks Deskripsi

Teks deskripsi mengilustrasikan atau menguraikan sebuah objek, lokasi, atau suasana tertentu. Dalam percakapan sehari-hari, terkadang perlu memberikan penjelasan rinci untuk membedakan atau menjelaskan lokasi atau objek yang dibutuhkan oleh seseorang. Penting untuk menimbulkan kesan indrawi bagi orang lain terhadap benda, sifat, atau peristiwa yang digambarkan agar deskripsi yang disampaikan dapat dipahami bersama dengan baik.

Teks deskripsi ditulis dengan menggunakan langkah-langkah untuk memudahkan penulis dalam menyusun sebuah karangan deskripsi. Menurut Sutarni dan Sukardi (2008, hlm. 7) mengatakan bahwa teks deskripsi memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Memilih topik yang akan digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan.
- b) Melakukan pengamatan terhadap objek yang akan dideskripsikan.
- c) Mengumpulkan data berupa contoh, angka, grafik, gambar, atau statistik sebagai ilustrasi.
- d) Menetapkan pola pengembangan paragraf yang sesuai untuk deskripsi tersebut.
- e) Menyusun kerangka paragraf dengan memuat gagasan dasar dan gagasan penjelas.
- f) Mengembangkan kerangka tersebut menjadi satu paragraf yang utuh dengan menggunakan kalimat-kalimat yang logis dan terpadu.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk memudahkan penulis dalam menyusun teks deskripsi, perlu memilih topik yang akan digambarkan, kemudian mengumpulkan data terkait. Data tersebut kemudian

disusun dan dikembangkan menjadi paragraf yang utuh dengan kalimat-kalimat yang logis dan terpadu.

Kemudian terdapat ahli lain yaitu Dalman (2012, hlm. 99) yang mengatakan bahwa langkah-langkah menulis teks deskripsi diantaranya,

- a) Menentukan objek yang akan dideskripsikan,
- b) Merumuskan tujuan dari pendeskripsian,
- c) Menetapkan bagian-bagian yang akan dideskripsikan,
- d) Merinci dan mengestimasi hal-hal yang akan mendukung kekuatan bagian-bagian yang dideskripsikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa awal mula menulis teks deskripsi harus menentukan objek yang akan dideskripsikan kemudian merumuskan tujuan pendeskripsian, dan pada akhirnya merincikan serta mengestimasi objek yang akan dideskripsikan.

Pada setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda terkait langkah-langkah menulis teks deskripsi, begitu pula dengan Kosasih dalam Juliana (2020, hlm 7) yang berpendapat bahwa langkah-langkah menulis teks deskripsi haruslah sebagai berikut.

- a) Menentukan topik, tema, dan tujuan karangan.
- b) Merumuskan judul karangan.
- c) Menyusun kerangka karangan.
- d) Mengumpulkan bahan dan data.
- e) Mengembangkan kerangka karangan.
- f) Membuat cara mengakhiri dan menyimpulkan tulisan.
- g) Menyempurnakan karangan.

Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks deskripsi meliputi penentuan topik, tema, dan tujuan karangan, diikuti dengan merumuskan judul hingga menyimpulkan tulisan agar teks deskripsi menjadi sempurna.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks deskripsi meliputi,

- a) menentukan objek yang akan dideskripsikan, membuat judul topik deskripsi,
- b) mengumpulkan data objek yang akan diteliti,

- c) menyusun kerangka karangan,
- d) mengembangkan kerangka karangan menjadi kalimat yang logis dan padu,
- e) menyunting karangan dengan efektif.

Berdasarkan pernyataan terkait teks deskripsi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya teks deskripsi merupakan jenis tulisan yang memuat gambaran terperinci tentang suatu benda, tempat, atau suasana tertentu. Melalui teks deskripsi, pembaca atau pendengar akan dapat merasakan pengalaman yang digambarkan seolah-olah mereka sendiri yang melihat, mendengar, atau menyentuh objek yang dijelaskan.

4. Kedudukan Pembelajaran Teks Deskripsi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki berbagai materi pembelajaran internal yang lebih optimal, menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensinya. Soekamto (2022, hlm. 100) mengatakan Proyek untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditentukan oleh pemerintah. Artinya kurikulum yang disiapkan ini sudah tersusun dengan sistematis dan jelas.

Hakikat Kurikulum Merdeka mengikuti konsep yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menolak pendidikan berbasis perintah, paksaan, dan larangan. Pendidik harus menerapkan prinsip 'Tut Wuri Handayani', yang berarti memberikan contoh di depan. Namun, ini tidak berarti bahwa peserta didik memiliki kebebasan tanpa batas. Pendidik tetap memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mencapai cita-citanya.

Kedudukan pembelajaran teks deskripsi dalam Kurikulum Merdeka dapat dilihat sebagai bagian dari pembelajaran kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Hal ini termasuk pada kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Dengan begitu, keterampilan berbahasa yang dimiliki akan membantu peserta didik menjadi pembaca yang lebih kritis, penulis yang lebih terampil, dan pengguna bahasa yang lebih efektif dalam berbagai situasi komunikasi.

Kurikulum memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan potensinya serta memberikan keleluasaan kepada peserta

didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum ini, diperlukan capaian pembelajaran, alur pembelajaran, serta penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Berlandaskan pada Buku Bahasa Indonesia Fase A – Fase F (2022), maka pembelajaran Indonesia bisa diuraikan sebagai berikut.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap fase. CP menjadi panduan untuk pembelajaran intrakurikuler dan dirancang berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, terutama Standar Isi. Oleh karena itu, pendidik yang menyusun pembelajaran dan asesmen untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia hanya perlu mengacu pada CP, tanpa perlu merujuk lagi pada dokumen Standar Isi.

Capaian Pembelajaran pada fase D yaitu peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, berdiskusi, dan mengomentari informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta diajarkan menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan mengalamannya dengan terstruktur, dan menulis tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya.

Memahami Capaian Pembelajaran (CP) adalah langkah awal dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen. Untuk merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan baik, sekolah perlu memahami CP mata pelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh, termasuk rasional mata pelajaran, tujuan, serta karakteristiknya. Capaian Pembelajaran dapat dikelola oleh satuan pendidikan itu sendiri baik sebagai mata pelajaran tematik, integrasi, atau sistem blok. Alokasi jam pelajaran pada kurikulum pun dituliskan secara keseluruhan dalam satu tahun.

Pemerintah mengatur Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang harus dicapai. Namun, sebagai pedoman tentang tujuan pembelajaran yang harus diraih oleh setiap peserta didik, CP dianggap kurang spesifik untuk mengarahkan

kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum operasional dan pendidik perlu menyusun dokumen yang lebih terperinci yang dapat mengarahkan proses pembelajaran di dalam kurikulum, yang dikenal sebagai alur tujuan pembelajaran.

b. Alur dan Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang telah diatur secara terstruktur dan rasional dari fase awal hingga akhir dari capaian pembelajaran. Menurut Budiman (2022, hlm. 13), bahwa ATP dibuat dengan urutan linear yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian pembelajaran. Fungsinya mirip dengan silabus sebagai panduan untuk merencanakan pembelajaran.

Jika Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang diharapkan peserta didik capai di akhir fase, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang terstruktur dan teratur dalam fase pembelajaran. Alur ini menjadi panduan bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran pada akhir fase, dengan tujuan pembelajaran disusun kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu.

Mengutip pada laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat empat tujuan pembelajaran pada fase D dalam elemen menulis, yaitu:

- 1) Peserta didik mengidentifikasi ide dan tujuan penulisan teks.
- 2) Peserta didik mengembangkan kerangka tulisan sesuai dengan struktur teks yang ditetapkan.
- 3) Peserta didik menyampaikan ide, pandangan, arahan, atau pesan secara logis, kritis, dan kreatif berdasarkan kerangka penulisan yang telah disusun.
- 4) Peserta didik dapat melakukan revisi terhadap tulisan mereka sendiri dengan memperhatikan aturan kebahasaan yang berlaku.

Keempat tujuan pembelajaran tersebut sebagai acuan dari pembelajaran di kelas, juga sebagai jalan menuju Capaian Pembelajaran yang menjadi target pembelajaran bagi peserta didik.

c. Fase D

Pada fase DPeserta didik menulis berbagai jenis teks untuk mengkomunikasikan observasi dan pengalaman mereka secara terstruktur, serta mengekspresikan tanggapan mereka terhadap informasi yang mereka baca dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Menurut Rustandi (2014, hlm. 46), menulis memberikan keuntungan. Peserta didik meningkatkan kemampuan pribadi mereka melalui eksposur terhadap berbagai teks untuk memperkuat karakter.

Setelah memahami Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), pendidik akan memahami kompetensi apa yang perlu dimiliki peserta didik. Mereka memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan berpikir rasional sesuai dengan tujuan pembelajaran, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik dapat memahami, mengolah, dan menafsirkan informasi dari berbagai topik dan karya sastra. Mereka juga mampu aktif berpartisipasi dalam diskusi, presentasi, dan memberikan tanggapan terhadap informasi nonfiksi dan fiksi yang disampaikan.

Untuk memiliki kemampuan tersebut maka ada beberapa hal yang perlu pendidik ketahui bahwa untuk mencapai CP terdapat langkah-langkah berupa elemen-elemen yang membantu mencapai tujuan pembelajaran. Berikut elemen-elemen yang terdapat pada fase D.

Tabel 2. 1 Elemen-Elemen pada Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat

	<p>dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.</p>
<p>Berbicara dan Mempresentasikan</p>	<p>Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.</p>
<p>Menulis</p>	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis.</p> <p>Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teksmultimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara</p>

	kreatif.
--	----------

Dengan demikian, elemen pada fase D dibagi menjadi 4 elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Pada penelitian ini, akan dipelajari lebih dalam terkait elemen menulis pada fase D.

d. Elemen Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D

Pada fase D pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diminta untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan berpikir. Menurut Nugraha (2015, hlm. 4), kemampuan berpikir dapat diukur melalui kemampuan menulis. Di era abad ke-21 ini, peserta didik perlu mahir dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan efektif dan sesuai dengan norma sosial budaya, didukung oleh berbagai alat bantu multimodal. Menurut *Buku Guru Bahasa Indonesia* (2021, hlm 4), berikut tipe teks yang dipelajari oleh peserta didik fase D pada elemen menulis.

Tabel 2. 2 Tipe-Tipe Teks pada Fase D

No.	Tipe Teks	Lokasi Sosialnya
1.	Teks Deskripsi	Mendeskripsikan dan menuliskan objek dan tempat.
2.	Teks Narasi	Menulis dan mendongeng fantasi.
3.	Puisi	Menulis puisi rakyat
4.	Teks Prosedur	Melakukan sesuatu yang kemudian di tuliskan hasilnya.
5.	Teks Eksplanasi	Menulis artikel berita.
6.	Teks Ulasan/Tanggapan	Menulis ulasan buku fiksi dan nonfiksi.
7.	Teks Eksposisi	Menulis surat resmi dan tidak resmi.

Setiap genre memiliki tipe teks yang alur pikir dan struktur teks tertentu. Nurhayatin (2011, hlm.6) mengatakan pembelajaran sastra hendaknya berlangsung secara terbuka, kreatif, dan dinamis. Artinya berbahasa berbasis genre sesuai dengan tujuan berkomunikasi dan konteks sosial.

Jenis teks merujuk pada kategori-kategori teks fiksi dan nonfiksi yang memiliki pola yang dapat dikenali dan diulang secara konsisten. Menurut Hammond dan Derewianka dalam *Buku Guru Bahasa Indonesia* (2021, hlm. 8)

mengatakan, bahwa teks-teks ini dapat ditemui di dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks tertentu. dan diperkuat oleh pendapat Eggins dalam Buku Guru Bahasa Indonesia (2021, hlm. 8) yang mengatakan, kecakapan ini membangun kemampuan berkomunikasi yang efektif sesuai dengan identitas sosial dan budaya peserta didik.

Pada fase D, kegiatan menulis merupakan proses eksplorasi ide, gagasan, pikiran, atau perasaan secara komprehensif. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan yang disusun dalam bentuk tulisan yang lengkap dan jelas, sehingga pesan yang kreatif dapat efektif dikomunikasikan kepada pembaca. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka elemen menulis yang dipilih adalah elemen menulis teks deskripsi. Elemen tersebut dipelajari pada fase D kelas VII dan selaras dengan capaian pembelajaran yaitu peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis.

5. Pemanfaatan Hasil Analisis Diksi Indria pada Novel sebagai Bahan ajar Menulis Teks Deskripsi

Penggunaan hasil analisis diksi indria pada novel sebagai materi pembelajaran menulis teks deskripsi dapat memberikan nilai tambah dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Diksi indria mengacu pada kata-kata yang merangsang indra manusia (seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasaan) untuk menghasilkan gambaran yang jelas dalam imajinasi pembaca.

Langkah pertama yang dapat dilakukan pendidik adalah memberikan pemahaman diksi indria dan mengetahui pentingnya menulis teks deskripsi kepada peserta didik. Pendidik dapat memberikan contoh-contoh diksi indria dalam novel yang sudah dianalisis, seperti deskripsi pemandangan, suasana, atau karakter yang menggunakan indria.

Selanjutnya, pendidik memilih beberapa kutipan dalam novel yang menunjukkan penggunaan diksi indria yang kuat kemudian mengajak peserta didik untuk menganalisis kutipan tersebut dengan mengidentifikasi kata-kata yang bergubungan dengan indera tertentu serta mendiskusikan efek dari penggunaan kata tersebut. Setelah itu, peserta didik dapat diminta untuk menulis deskripsi

berdasarkan pengalaman mereka sendiri dengan fokus pada penggunaan diksi indria.

Setelah menulis teks deskripsi, pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membacakan hasil menulis deskripsi tersebut di depan kelas dan melakukan diskusi kelas terkait penggunaan diksi indria dalam teks yang dipresentasikan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Pemanfaatan hasil analisis diksi indria pada novel sebagai bahan ajar menulis teks deskripsi tidak hanya membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis saja, tetapi juga meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap sastra dan keindahan bahasa. Untuk mencapai pemanfaatan tersebut, maka diperlukan suatu aplikator bahan ajar yang menunjang pembelajaraan teks deskripsi.

Bahan ajar adalah kumpulan materi pembelajaran yang esensial untuk mencapai tujuan pendidikan. Widodo dan Jasmadi (2008, hlm. 40) menjelaskan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai alat atau sarana pembelajaran yang mencakup materi pembelajaran, metode pengajaran, batasan-batasan, serta cara evaluasi yang dirancang secara terstruktur dan menarik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yakni mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran karena disusun secara sistematis dan merupakan hal yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan koleksi materi pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Pentingnya penggunaan bahan ajar ini sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, karena dalam penyusunannya, materi harus disusun secara sistematis sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara efektif. Dalam konteks pembelajaran teks deskripsi, bahan ajar yang sesuai dapat berupa modul.

a. Modul sebagai Bahan Ajar

Modul adalah sebuah materi pembelajaran yang tersusun secara terstruktur dan lengkap, dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar mandiri peserta

didik. Modul mencakup berbagai elemen seperti materi pembelajaran, metode pengajaran, batasan topik, panduan kegiatan belajar mengajar, latihan atau tes formatif, serta evaluasi pembelajaran. Prastowo (2015, hlm. 106) menjelaskan bahwa modul adalah rangkaian materi ajar yang terstruktur secara sistematis, menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman peserta didik, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri tanpa ketergantungan pada guru atau teman sebaya.

Modul dirancang untuk memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dengan menggunakan bahasa dan materi yang sesuai dengan tingkat usia mereka. Parmin (2012, hlm. 127) mengidentifikasi beberapa ciri modul, antara lain dimulai dengan pernyataan tujuan pembelajaran yang jelas, materi disusun dengan struktur yang memfasilitasi partisipasi aktif mahasiswa, mencakup sistem penilaian berdasarkan pemahaman materi, mencakup semua aspek bahan pelajaran dan tugas, mempertimbangkan perbedaan individu mahasiswa, dan mengarah pada pencapaian tujuan belajar yang komprehensif.

Berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa modul adalah salah satu jenis bahan ajar yang dirancang untuk kebutuhan peserta didik dengan bahasa yang disesuaikan dan dipahami oleh peserta didik yang berisikan materi-materi penunjang pembelajaran.

1) Karakteristik Modul

Modul yang dikembangkan harus memiliki sifat yang penting, menarik, memiliki makna, menantang, relevan dengan konteksnya, dan berkelanjutan. Modul harus bisa menjadi pengantar peningkatan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan Direktorat Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 3-4), mengatakan karakteristik modul sebagai berikut.

a) *Self Instruction*

Modul harus memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Oleh karena itu modul harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- (2) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan untuk dipelajari secara tuntas.
- (3) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.

- (4) Terdapat soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang memungkinkan pengajar untuk mengukur penguasaan peserta didik.
- (5) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.
- (6) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
- (7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran
- (8) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*)
- (9) Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.
- (10) Terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.

b) Self Contained

Modul harus memuat seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas dalam satu kesatuan yang utuh.

c) Berdiri Sendiri (Stand Alone)

Modul tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau modul tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.

d) Adaptif

Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Modul disebut adaptif jika dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*).

e) Mudah Dipahami Oleh Pengguna/Peserta Didik (User Friendly)

Setiap instruksi dan paparan informasi yang ditampilkan bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses informasi yang diinginkan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan elemen penting modul yang bersifat *user friendly*.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa modul yang efektif harus memiliki karakteristik yang mendukung pembelajaran mandiri. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif modul akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik dalam pembelajaran.

Menurut Yunus dan Alam (2022, hlm. 16), kriteria yang disebutkan seharusnya memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut.

- a) Materi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

- b) Setiap pencapaian harus terkait langsung dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c) Materi harus relevan dengan kebutuhan peserta didik, mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh untuk pengembangan pribadi yang komprehensif.
- d) Materi harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan mandiri.
- e) Materi harus memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sesuai dengan etika dan nilai-nilai yang berlaku.
- f) Modul atau bahan ajar harus tersusun secara sistematis dan logis, mencakup ruang lingkup yang terbatas dan fokus pada topik atau masalah tertentu.
- g) Materi harus bersumber dari buku referensi yang diakui, keahlian, pengalaman masyarakat, dan fenomena alam yang relevan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik modul harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, memperhatikan kebutuhan peserta didik, mempertimbangkan norma sosial yang berlaku, dan menggunakan referensi bahan ajar yang terpercaya. Modul dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan pembelajaran yang ada.

2) Sistematika Modul

Penstrukturan modul bertujuan untuk memudahkan peserta belajar mempelajari materi. Materi pembelajaran yang telah diidentifikasi baik melalui pendekatan yang berorientasi pada subjek pelajaran maupun pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Satu modul dibuat untuk satu materi yang spesifik supaya peserta didik bisa mencapai kompetensi tertentu. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Nasional (2008, hlm. 21-25) struktur penulisan suatu modul sering dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan, inti, dan penutup.

Tabel 2. 3 Sistematika Modul

Halaman Sampul	
Kata Pengantar	Memuat informasi tentang peran modul dalam proses pembelajaran.
Daftar Isi	Memuat kerangka modul dan dilengkapi dengan nomor halaman.
Peta Informasi	Diagram yang menunjukkan keterkaitan topik-topik

	dalam modul.
Pendahuluan	
Deskripsi Singkat	Penjelasan singkat tentang nama dan ruang lingkup isi modul, kaitan modul dengan modul lainnya, hasil belajar yang akan dicapai setelah menyelesaikan modul, serta manfaat kompetensi tersebut dalam pembelajaran.
Capaian Pembelajaran	Capaian pembelajaran yang akan dipelajari pada modul.
Tujuan Pembelajaran	Pernyataan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai peserta didik setelah menyelesaikan suatu modul.
Elemen Menulis	Penjelasan tentang elemen menulis yang menjadi capaian dalam pembelajaran
Petunjuk Penggunaan Modul	Memuat panduan tatacara menggunakan modul.
Inti Pembelajaran	
Pembelajaran	Pembelajaran yang hendak dipelajari diantaranya. <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan 2. Uraian materi 3. Tugas dan Latihan 4. Diskusi
Penutup	
Penutup	Pembelajaran diakhiri dengan diantaranya. <ol style="list-style-type: none"> 1. Rangkuman 2. Penugasan 3. Kunci jawaban 4. Glosarium
Daftar Pustaka	

Berdasarkan uraian tabel tersebut berupa sistematika penulisan modul dan dapat disimpulkan bahwa sistematika modul terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian pendahuluam, bagian pembelajaran, bagian evaluasi, kunci jawaban, daftar pustaka, dan bagian penutup. Modul yang dibuat akan merujuk pada pembelajaran menulis teks deskripsi fase D terkait dengan mendeskripsikan tempat.

b. Indikator Kesesuaian Modul sebagai Bahan Ajar dengan Kurikulum Merdeka

Indikator kecocokan hasil analisis sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk Peserta Didik Fase D Kelas VII mengacu pada pedoman Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022 mengenai Capaian Pembelajaran (CP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, yang merupakan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada fase tersebut.

Pada fase D ini diharapkan peserta didik mampu menulis dan menuangkan isi pikirannya pada teks deskripsi, maka capaian belajar pada fase ini akan sejalan dengan hasil analisis ini berupa bahan ajar tentang diksi indria dengan merujuk pada ahli materi dan ahli pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berikut merupakan indikator kesesuaian modul dengan tuntutan bahan ajar merujuk pada sumber Direktorat Inovasi dan Pendidikan (2012, hlm 20-23).

Tabel 2. 4 Indikator Kesesuaian Modul dengan Tuntutan Bahan Ajar

No.	Kriteria	Indikator
1.	Aspek Kelayakan Isi	
	a) Kesesuaian modul dengan Capaian Pembelajaran.	Apabila modul yang dibuat sesuai dengan Capaian Pembelajaran
	b) Kesesuaian modul dengan Tujuan Pembelajaran.	Apabila modul yang dibuat sesuai dengan Tujuan Pembelajaran.
	c) Keakuratan modul dengan materi pembelajaran.	Apabila modul yang dibuat akurat dengan materi pembelajaran teks deskripsi.
	d) Pendukung modul pada materi pembelajaran.	Apabila modul yang dibuat mendukung materi pembelajaran teks deskripsi.
2.	Aspek Kelayakan Penyajian	
	a. Teknik penyajian	Apabila penyajian modul yang dibuat bersifat

	modul.	informatif, rapi, jelas, dan interaktif.
	b. Sistematika penyajian.	Apabila sistematika modul yang dibuat dapat disusun secara sistematis dan mengikuti materi yang disajikan.
	c. Penyajian pembelajaran.	Apabila modul yang dibuat disajikan sesuai dengan materi fase D kelas VII yaitu teks deskripsi.
	d. Kelengkapan penyajian pembelajaran	Apabila modul yang dibuat disajikan dengan format yang lengkap dan berkualitas.
3.	Aspek Kelayakan Bahasa	
	a. Kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik.	Apabila modul yang dibuat menggunakan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan peserta didik.
	b. Bahasa yang digunakan komunikatif.	Apabila modul yang dibuat menggunakan bahasa yang komunikatif dengan peserta didik.
	c. Kesesuaian bahasa dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik.	Apabila modul yang digunakan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik.
	d. Keruntutan dan keterpaduan alur berpikir.	Apabila modul yang dibuat dapat memuat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir peserta didik.
	e. Bahasa yang digunakan sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).	Apabila modul yang dibuat dapat menggunakan bahasa yang sesuai dengan PUEBI.
4.	Aspek Kelayakan Kegrafikaan	

a. Ukuran modul.	Apabila modul yang dibuat menggunakan ukuran huruf yang sesuai dan cukup dapat dibaca oleh pembaca.
b. Desain sampul modul.	Apabila modul yang dibuat menggunakan desain sampul yang informatif.
c. Desain isi modul.	Apabila modul yang dibuat menggunakan desain isi yang jelas, informatif, dan rapi.
d. Tata letak.	Apabila modul yang dibuat memuat tata letak yang sesuai dengan isi materi.
e. Penggunaan huruf.	Apabila modul yang dibuat menggunakan huruf yang jelas dan mudah dibaca.
f. Pemilihan warna pada modul.	Apabila modul yang dibuat menggunakan warna yang menarik.

Penelitian ini berkaitan juga dengan modul yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, indikator kesesuaian modul dengan Kurikulum Merdeka sangat diperlukan. Peneliti menyusun tabel yang di dalamnya terdapat nomor, aspek kesesuaian modul dengan kurikulum, dan indikator kesesuaian modul dengan kurikulum. Berikut ini merupakan indikator kesesuaian modul dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Tabel 2. 5 Indikator Kesesuaian Modul dengan Tuntutan Kurikulum Merdeka

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Capaian Pembelajaran Fase D berdasarkan Elemen Menulis	Apabila modul yang dibuat mampu membuat peserta didik menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis teks deskripsi.
2.	Ketepatan dan Kesesuaian Tujuan Pembelajaran	Apabila modul yang dibuat sesuai dan tepat serta mampu membuat peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan dalam pembelajaran teks deskripsi.
3.	Ketepatan dan	Apabila modul yang dibuat dari hasil analisis diksi

	Kesesuaian Elemen Menulis	indria pada novel sebagai alternatif bahan ajar, sesuai dengan peserta didik agar mampu menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan atau menyampaikan perasaan sesuai konteks.
4.	Ketepatan, Kejelasan, Kedalaman, dan Keluasan Materi	Apabila modul yang dibuat dari hasil analisis diksi indria pada novel sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII SMP yaitu menulis teks deskripsi.
5.	Kesesuaian Penggunaan Bahasa	Apabila modul yang dibuat dari novel yang dipilih dan hasil analisis diksi indria sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa peserta didik dan tentunya mudah dipahami.
6.	Ketepatan dan Kesesuaian Perkembangan Psikologi	Apabila modul yang dibuat dari novel yang dipilih dan hasil analisis diksi indria sebagai alternatif bahan ajar tepat dan sesuai dengan lingkungan peserta didik, pertumbuhan dan perkembangan, dan potensi serta karakteristik tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan tabel indikator kecocokan hasil analisis sebagai pilihan bahan ajar bahasa Indonesia untuk Peserta Didik Fase D Kelas VII, sesuai dengan persyaratan Kurikulum Merdeka, dapat dibagi menjadi lima indikator yang harus dievaluasi, yaitu elemen, pencapaian pembelajaran, konten materi, gaya bahasa, dan perkembangan psikologis peserta didik.

Menurut pernyataan-pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan modul sebagai bahan ajar dipandang sebagai instrumen yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran karena modul memiliki keunggulan dalam memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri.

6. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai analisis diksi, namun pada penelitian ini terdapat perbedaan yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. 6 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Lailaturs Syarifah (2021)	Analisis Diksi Pada Tuturan Novel <i>Langit Taman Hati</i> Karya Ccuk Hariyanto Dan Rencana Implementasiny a Pada Pembelajaran Menulis Novel Kelas XII SMA.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa novel bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk kelas XII SMA.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti diksi dan implementa -si sebagai bahan ajar.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya .
2.	Tevani Tenesia & Andria Catri Tamsin (2019)	Diksi Dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Padang.	Penggunaan diksi yang lebih dominan terkait ketepatan, kecermatan, dan keserasian dalam pemilihan kata. Masih ada peserta didik yang belum paham tentang penggunaan diksi.	Persamaan penelitian ini terkait diksi dan teks deskripsi.	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar.
3.	Nunung Yuliasih (2015)	Penggunaan Diksi Indria dalam Novel <i>Daradasih</i> Karya	Terdapat 62 jenis diksi indria penglihatan, 10 diksi indria pendengaran, 1	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

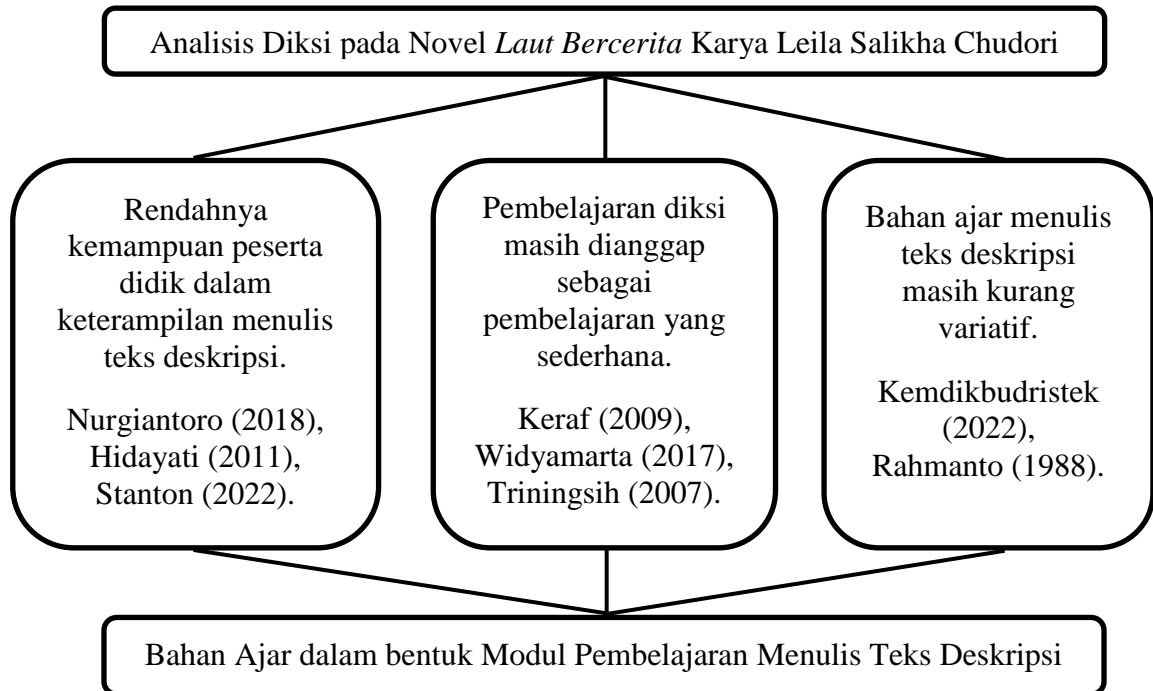
		Hadisutjipto Z Sudibjo.	diksi indria penciuman, 1 diksi indria perasa, dan 8 diksi indria peraba.	diksi indria.	
4.	Haryanti (2014)	Penggunaan Diksi Indria pada Novel <i>Ngulandara</i> dalam Buku <i>Emas Sumawur</i> <i>Ing Baluarti</i> Karya Partini B.	Terdapat empat jenis diksi indria, yaitu 56 diksi indria penglihatan, 15 diksi indria pendengaran, 8 diksi indria perasa, dan 23 diksi indria peraba.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti diksi indria.	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis ingin meneliti kembali dengan topik yang sama, yaitu diksi, tetapi dengan subjek dan objek yang berbeda. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti terkait penggunaan diksi indria yang meliputi kata dengan pengalaman indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Penelitian ini juga diharapkan pada akhirnya bisa dijadikan sebagai bahan ajar fase D kelas VII.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam pelaksanaan kegiatan riset, penting untuk memiliki kerangka pemikiran sebagai landasan berpikir yang mengarahkan seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 108), kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dan komponen-komponen penting dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menjadi pondasi berpikir yang membimbing pelaksanaan riset secara sistematis dan terarah.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Pada kerangka penelitian tersebut, bagian awal menggambarkan situasi awal yang akan menjadi fokus penelitian. Kemudian, disajikan masalah-masalah yang ditemukan dalam implementasi pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah menerapkan pembelajaran karya sastra sebagai solusi. Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan hasil pembelajaran. Kerangka pemikiran ini mengilustrasikan garis besar dari penelitian yang direncanakan.